

SKRIPSI
IMPLEMENTASI STRATEGI GURU SEJARAH DALAM
PEMBELAJARAN BUDAYA ISLAM DI MADRASAH
TSANAWIYAH KELAS VII DI DDI UJUNG LARE
KOTA PAREPARE



Oleh:

ZIANA
Nim: 17.1100.045

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2024

**IMPLEMENTASI STRATEGI GURU SEJARAH DALAM
PEMBELAJARAN BUDAYA ISLAM DI MADRASAH
TSANAWIYAH KELAS VII DI DDI UJUNG LARE
KOTA PAREPARE**



OLEH

ZIANA

Nim: 17.1100.045

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Implementasi Strategi Guru Sejarah Dalam Pembelajaran Budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII* di DDI Ujung Lare Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Ziana

NIM : 17.1100.045

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah

Nomor : 2415 Tahun 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Drs. Anwar, M.Pd.
NIP : 196401091993031005

Pembimbing Pendamping : Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A.
NIP : 1969062820066041011



Mengetahui:

✓ Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 198304202008012010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Implementasi Strategi Guru Sejarah Dalam Pembelajaran Budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII di DDI Ujung Lare Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Ziana

NIM : 17.1100.045


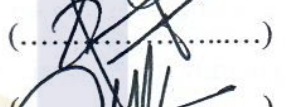
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan pengujian : B.3050/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2024

Tanggal kelulusan : 1 Agustus 2024

Disetujui Oleh:

Drs. Anwar, M.Pd.	(Ketua)	
Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A.	(Ketua)	
Dr. Ahdar, M.Pd.I.	(Anggota)	
Rustan Efendy, M.Pd.I	(Anggota)	

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Berkat hidayah, taufik dan karunia-Nya berupa kekuatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama (S.Pd.) pada program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan Skripsi ini telah banyak mendapat bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak secara tulus dan ikhlas hati. Secara khusus dan istimewa penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang tak terhingga, kepada Ayah saya Burhan dan Ibu saya Naha dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Drs. Anwar, M.Pd. dan bapak Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan, bimbingan, ilmu, motivasi, nasehat, dan arahan yang telah diberikan, penulis ucapkan terimakasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terimakasih yang tulus dan menghaturkan penghargaan kepada :

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan (APK), Dr. Firman, M.Pd., selaku Wakil Rektor Bidang

Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan (AUPK) dan Dr. Muhammad Ali Rusdi, S.Th.I, M.Th.I., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama (KK) dalam lingkup IAIN Parepare.

2. Dr. Zulfah, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare dan Rustan Efendy, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi IAIN Parepare yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses penyelesaian studi.
3. Dr. Ahdar, M.Pd.I selaku penguji pertama dan Rustan Efendy, M.Pd. I, selaku penguji kedua dengan tulus memberi koreksi-saran, masukan, dan memotivasi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam dan serta jajaran staf dan administrasi pada Fakultas Tarbiyah yang telah mendidik dan membantu penulis hingga dapat menyelesaikan studi perkuliahan.
5. Kepada keluarga besar Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare dan Ibu Badarah selaku guru bidang studi sejarah kebudayaan Islam yang sangat membantu penulis dalam memberikan data yang akurat dan valid.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, kesempatan maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan.

Parepare, 01 Agustus 2024 M
26 Muharram 1446 H

Penulis,



ZIANA

NIM. 17.1100.045

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ziana

NIM : 17.1100.045

Tempat/Tanggal Lahir : Kandoka, 03 November 2000

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Implementasi Strategi Guru Sejarah Dalam Pembelajaran Budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah kelas VII DDI Ujung Lare Kota parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 01 Agustus 2024

Penyusun,



ZIANA

NIM. 17.1100.045

ABSTRAK

Ziana. *Implementasi Strategi Guru Sejarah Terhadap Budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah kelas VII DDI Ujung Lare Kota parepare.* (Dibimbing Oleh Anwar dan Mukhtar Mas'ud).

Skripsi ini membahas tentang (1) Implementasi Strategi Guru dalam Pembelajaran Budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII di DDI Ujung Lare Kota Parepare (2) Problem yang dihadapi dalam penerapan Strategi Guru dalam Pembelajaran Budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII di DDI Ujung Lare Kota Parepare (3) Dampak implementasi Strategi Guru dalam Pembelajaran Budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII di DDI Ujung Lare Kota Parepare.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data adalah tenaga pengajar dan santriwati. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengimplementasian Strategi Guru dalam Pembelajaran Budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII di DDI Ujung Lare Kota Parepare menggunakan beberapa strategi yaitu teknologi multimedia, teknik storytelling dan strategi diskusi (2) Problem yang dihadapi dalam penerapan Strategi Guru dalam Pembelajaran Budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII di DDI Ujung Lare Kota Parepare meliputi keragaman karakter siswa yang berbeda-beda dan pengaruh lingkungan (3) Hasil analisis Pengimplementasian Strategi Guru dalam Pembelajaran Budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII di DDI Ujung Lare Kota Parepare dapat membentuk karakter dan kebiasaan positif para siswa dan sekolah berhasil menanamkan nilai-nilai penting yang tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari.

Kata kunci : *Strategi Guru Sejarah, Implementasi Budaya Islam.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Kegunaan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan	6
B. Landasan Teori	10
1. Implementasi.....	10
2. Pengertian Strategi.....	14
3. Pengertian pembelajaran sejarah kebudayaan islam.....	17
4. Defenisi kebudayaan Islam.....	21
C. Kerangka Konseptual	23
D. Kerangka Pikir	23

BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	25
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	26
C. Sumber Data	26
D. Tahap Pengumpulan Data	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Analisis Data	30
G. Teknik Pengujian Keabsahan Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	34
B. Hasil Penelitian.....	41
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	IV
BIODATA PENULIS	XVI

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Daftar Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	36



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Lampiran	Daftar Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	V
2	Surat Penetapan Pembimbing	IX
3	Surat Izin meneliti dari Kampus	X
4	Surat Dinas Penanaman Modal	XI
5	Surat Keterangan Telah Meneliti Dari Sekolah	XII
6	Surat Keterangan Wawancara	XIII
7	Dokumentasi	XIV
8	Biodata Penulis	XVI

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1) Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik keatas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

2. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَى : kaifa

حَوْلٌ : haula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
------------------	------	-----------------	------

اَ/آي	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إِي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعَمُّ : *Nu'ima*

عَدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ل* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْءُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أَمْرٌ : umirtu

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ḡilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-laḡz lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللهِ *Dīnullah*

بِالله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *Hum fī rahmmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf

awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naşr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid, Naşr Hamīd* (bukan: *Zaid, Naşr Hamīd Abū*)

Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>şallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir Tahun

w. = Wafat Tahun

QS./.: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

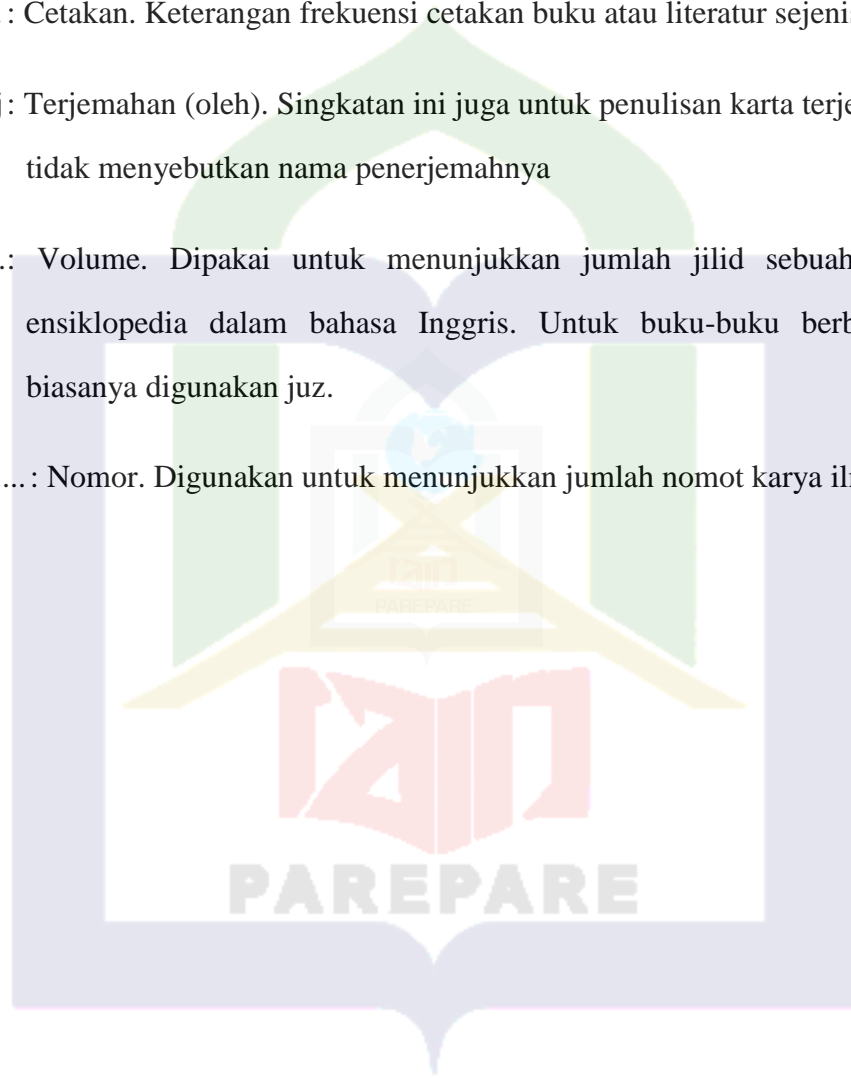
et al. : “dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol.: Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No.....: Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem untuk mencapai pribadi yang matang, setiap manusia memerlukan sejumlah kecakapan dan keterampilan tertentu yang harus dikembangkan melalui proses belajar mengajar. Proses belajar ini merupakan proses yang terjadi antara guru dengan peserta didik yang merupakan perputaran dua pokok pribadi, yaitu pribadi guru dan peserta didik. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Begitu banyak komponen yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Namun demikian, tidak mungkin upaya meningkatkan kualitas dilakukan dengan memperbaiki setiap komponen secara serempak. Hal ini selain komponen-komponen itu keberadaannya terpecah juga kita sulit menentukan kadar keterpengaruhannya setiap komponen.

Namun demikian, komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Oleh sebab itu, untuk mencapai standar proses pendidikan, sebaiknya dimulai dengan menganalisis komponen guru.¹

Menurut J. R David dalam Wina Sanjaya berpendapat bahwa strategi diartikan sebagai suatu rencana, metode atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran

¹Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006.) hlm.13-14

dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kemp dalam Wina Sanjaya juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat diatas, menurut Dick dan Carey yang telah dikutip oleh Wina Sanjaya juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²

Definisi sejarah apabila dipandang dari segi epistemologi disebut tarikh yang merupakan dari bahasa arab mengandung arti masa atau waktu. Adapun yang berpendapat bahwa sejarah dari kata syajarah yang berarti pohon (kehidupan), riwayat atau kisah. Dengan demikian, sejarah memiliki pengertian yaitu gambaran masa lalu tentang suatu aktivitas dari sebuah kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang dirangkai berdasarkan fakta dan interpretasi terhadap obyek peristiwa masa lampau, yang kemudian itu disebut sejarah kebudayaan.³

Dari semua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah yang menjadi mata pelajaran penting dalam membentuk watak serta kepribadaian umat dengan mengambil ibrah atau pelajaran istimewa dari suatu peristiwa penting atau tokoh muslim zaman lampau.

²Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010). Hlm. 5

³Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), Hlm. 34.

Dari penjelasan diatas mengenai strategi guru sejarah kebudayaan Islam, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Strategi Guru Sejarah Dalam Pembelajaran Budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah kelas VII di DDI Ujung Lare Kota Parepare.” Penelitian ini akan dilakukan disekolah tersebut, karena Pesantren Ujung Lare ini merupakan salah satu sekolah favorit. Terkait dengan Pembelajaran Sejarah, Implementasi strategi guru sejarah dalam pembelajaran budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah juga senantiasa menanamkan kesadaran sejarah dengan cara memperingati hari-hari bersejarah salah satunya seperti peringatan hari sumpah pemuda yang disambut dengan antusias oleh para siswa. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap tahun dengan disertai penampilan-penampilan terbaik dari para siswa. Alasan peneliti menjadikan mata pelajaran sejarah sebagai penelitian adalah karena mata pelajaran sejarah telah dikenal sebagai mata pelajaran yang membosankan bagi siswa, banyak materi-materi atau bacaan, harus mengingat dan membuat siswa jenuh ketika mempelajarinya. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui dan meneliti bagaimana strategi yang harus dicapai oleh guru sejarah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitiannya akan mengkaji implementasi strategi guru sejarah dalam pembelajaran budaya Islam. Adapun proses pembelajaran yang dijadikan sebagai objek kajian adalah strategi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Kajian ini difokuskan terhadap implementasi, problem, dan dampak dari pengimplementasian strategi guru dalam pembelajaran budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah kelas VII di DDI Ujung Lare Kota Parepare.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi Strategi Guru Sejarah Dalam Pembelajaran Budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII di DDI Ujung Lare Kota Parepare?
2. Apa problema yang dihadapi dalam penerapan Strategi Guru Sejarah Dalam Pembelajaran Budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII di DDI Ujung Lare Kota Parepare?
3. Bagaimana dampak Implementasi Strategi Guru Sejarah Dalam Pembelajaran Budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII di DDI Ujung Lare Kota Parepare?

D. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya segala hal yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran Implementasi Strategi Guru Sejarah Dalam Pembelajaran Budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII di DDI Ujung Lare Kota Parepare.
2. Mendeskripsikan problem yang dihadapi dalam penerapan Strategi Guru Sejarah Dalam Pembelajaran Budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII di DDI Ujung Lare Kota Parepare.
3. Mendeskripsikan dampak penerapan Kegunaan Penelitian Strategi Guru Sejarah Dalam Pembelajaran Budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII di DDI Ujung Lare Kota Parepare.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta dapat menambah khasanah pengetahuan, pemahaman, dan wawasan mengenai penerapan Strategi Guru Sejarah Dalam Pembelajaran Budaya Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih efisien dan efektif.

- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi peneliti berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Dengan penelitian ini, sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana penerapan strategi guru sejarah dalam pembelajaran budaya islam di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII di DDI Ujung Lare Kota Parepare.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang bermanfaat bagi mereka yang ingin memperoleh informasi tentang pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka merupakan bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupa sajian hasil maupun bahasa ringkas dari setiap hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil penelitian. Tinjauan pustaka memuat analisis dan uraian sistematis tentang teori pemikiran dan hasil penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dalam rangka memperoleh pemikiran konseptual terhadap variabel yang akan diteliti. Kegunaan tinjauan pustaka adalah memberikan kerangka acuan komprehensif mengenai prinsip dan konsep yang digunakan dalam pemecahan masalah.⁴

Untuk mendukung penelitian ini, berikut dikemukakan hasil penelitian relevan yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Nurlina Priyanti Program Studi Agama Islam IAIN Parepare 2022 dengan judul “Penerapan Metode Story Telling Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas V MI Muhammadiyah Lautang Solo Kabupaten Sidrap”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori minat belajar peserta didik sebelum menerapkan metode story telling memperlihatkan nilai rata-rata 36.04. Dengan demikian menunjukkan minat belajar SKI peserta didik sebelum menerapkan metode story telling berada pada kategori rendah. Setelah menggunakan metode story telling menunjukkan nilai rata-rata peserta didik sebesar 65.0. Jadi, bisa disimpulkan bahwa minat belajar SKI peserta didik setelah menggunakan metode story telling mengalami peningkatan.⁵

Adapun persamaan penelitian relevan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang sejarah kebudayaan Islam. Namun letak perbedaannya

⁴Masyhuri Zainuddin, *Metode Penelitian* (Jakarta : Revika Aditama, 2008) h. 135

⁵Sri Nurlina Priyanti, “Penerapan Metode Story Telling Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”. Skripsi: Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare, 2022, h. vii.

adalah, penelitian relevan fokus pada metode story telling terhadap peningkatan minat belajar peserta didik. Sedangkan penelitian penulis fokus kepada strategi guru sejarah dalam pembelajaran budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah.

Tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sofyan Rustam mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare dengan judul “Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Perhatian Peserta Didik pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare termasuk kategori rendah dengan angka presentasi yaitu 64%, kemudian perhatian peserta didik termasuk kategori tinggi dengan angka presentasi yaitu 82%.⁶

Adapun persamaan penelitian relevan dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas tentang sejarah kebudayaan Islam. Sedangkan letak perbedaannya adalah dari segi pengelolaan kelas yang dapat berpengaruh terhadap perhatian peserta didik dalam sejarah kebudayaan Islam, serta dari jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian penulis fokus kepada strategi guru sejarah dalam pembelajaran budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Penelitian yang berhubungan dengan sejarah kebudayaan Islam juga pernah diteliti oleh Risda sinring, Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan judul “Efektivitas Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *jigsaw* berada pada kategori cukup baik dengan memperoleh skor total 74,11%, dari kriteria yang ditetapkan. Sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, motivasi peserta didik berada pada kategori tinggi dengan memperoleh skor 85,4% dari kriteria yang diterapkan, dan

⁶Sofyan Rustam, “Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Perhatian Peserta Didik pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare ” Skripsi mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare, 2019, h.xi.

metode jigsaw efektif dalam meningkatkan motivasi belajar sejarah kebudayaan Islam, dengan memperoleh t_{hitung} sebesar 353,38 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,074. Maka hipotesis dapat diterima dan berarti efektivitas metode jigsaw dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah kebudayaan Islam peserta didik.⁷

Adapun persamaan penelitian relevan dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas tentang sejarah kebudayaan Islam, sedangkan perbedaan penelitian relevan dan penelitian penulis adalah penelitian relevan fokus membahas tentang efektivitas metode jigsaw dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian penulis fokus membahas tentang strategi guru sejarah dalam pembelajaran budaya Islam serta dari jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Dalam membandingkan penelitian yang relevan dengan studi yang akan dilakukan, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, baik dari sisi persamaan maupun perbedaannya. Hal ini penting untuk memposisikan penelitian yang akan dilakukan dalam konteks literatur yang ada dan mengidentifikasi kontribusinya.

Persamaan yang dapat diidentifikasi antara penelitian terdahulu dan studi yang direncanakan terletak pada fokus tematik utamanya. Kedua penelitian sama-sama mengambil Sejarah Kebudayaan Islam sebagai bidang kajian utama. Ini menunjukkan bahwa ada kesinambungan dalam minat akademik terhadap topik ini, yang mencerminkan pentingnya pemahaman tentang sejarah dan perkembangan kebudayaan Islam dalam konteks pendidikan dan penelitian kontemporer.

Namun, meskipun terdapat kesamaan dalam tema besar, terdapat perbedaan signifikan dalam beberapa aspek kunci:

1. Fokus Penelitian: Penelitian terdahulu menitikberatkan pada evaluasi efektivitas metode pembelajaran tertentu, yaitu metode jigsaw, dalam konteks

⁷Risda Sinring, “Efektivitas Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam” Skripsi mahasiswa program studi pendidikan agama Islam IAIN Parepare, 2018, h.ix.

Sejarah Kebudayaan Islam. Tujuan utamanya adalah mengukur dampak metode ini terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Ini menunjukkan pendekatan yang lebih spesifik pada aspek metodologi pengajaran dan outcomes pembelajaran.

Sebaliknya, penelitian yang direncanakan memiliki fokus yang lebih luas dan strategis. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis strategi yang digunakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam secara umum. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang berbagai metode, teknik, dan pendekatan yang digunakan oleh para pendidik dalam mengajarkan mata pelajaran ini.

2. Metodologi Penelitian: Perbedaan signifikan juga terlihat dalam pendekatan metodologis yang digunakan. Penelitian terdahulu mengadopsi metode kuantitatif, yang mengindikasikan penggunaan data numerik, analisis statistik, dan pendekatan yang lebih terstruktur dalam pengumpulan dan interpretasi data. Metode ini cocok untuk mengukur dan mengevaluasi efektivitas suatu intervensi pembelajaran secara objektif. Di sisi lain, penelitian yang direncanakan akan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam dan nuansa terhadap strategi pengajaran yang digunakan oleh guru. Pendekatan kualitatif memberi ruang untuk memahami konteks, motivasi, dan pengalaman subjektif dari para guru dalam mengembangkan dan menerapkan strategi pengajaran mereka.

3. Cakupan dan Kedalaman: Penelitian terdahulu, dengan fokusnya pada satu metode spesifik (jigsaw), menawarkan analisis yang mendalam namun terbatas pada aspek tertentu dari pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Ini memungkinkan pemahaman yang detail tentang efektivitas metode tersebut.

Penelitian yang direncanakan, dengan pendekatan kualitatifnya, berpotensi memberikan gambaran yang lebih luas dan holistik tentang berbagai strategi yang digunakan dalam pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Ini dapat mencakup tidak hanya metode pengajaran, tetapi juga filosofi pendidikan, pendekatan pedagogis, dan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi pilihan strategi guru.

Dengan perbedaan-perbedaan ini, penelitian yang direncanakan memiliki potensi untuk memberikan kontribusi baru dan signifikan dalam pemahaman kita tentang pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sementara penelitian terdahulu memberikan wawasan spesifik tentang efektivitas satu metode, studi baru ini dapat menyediakan pemahaman yang lebih luas dan kontekstual tentang bagaimana guru mengembangkan dan menerapkan berbagai strategi dalam menghadapi tantangan dan peluang dalam pengajaran mata pelajaran ini.

B. Landasan Teori

1. Implementasi

Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan pelaksanaan atau penerapan. Pengertian tersebut menyatakan bahwa kata implementasi bermakna pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Pengertian di atas mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi sesuatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Nurdin Usman mengemukakan pendapatnya terkait implementasi :

Implementasi merupakan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, akan tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.⁸

Implementasi adalah tahap krusial dalam siklus pengembangan dan penerapan kebijakan atau program. Ini adalah proses yang menerjemahkan konsep, ide, atau rencana yang telah dirumuskan secara cermat menjadi tindakan nyata di lapangan. Dalam konteks pendidikan, implementasi merujuk pada aktualisasi kurikulum atau strategi pembelajaran yang telah dirancang secara komprehensif. Proses implementasi ini tidak sekedar pelaksanaan mekanis dari sebuah rencana. Sebaliknya, ini

⁸Bekti Taufiq Ari Nugroho, *Implementasi Pendidikan Saintifik Dalam Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta Deepublish, 2016 h. 29

merupakan tahap yang dinamis dan kompleks, di mana teori bertemu dengan realitas praktis. Implementasi melibatkan serangkaian langkah sistematis yang bertujuan untuk mewujudkan visi dan tujuan yang telah ditetapkan dalam tahap perencanaan.

Ketika berbicara tentang implementasi, penting untuk memahami bahwa ini adalah tahap yang mengikuti periode persiapan dan perencanaan yang intensif. Artinya, sebelum memasuki fase implementasi, telah dilakukan analisis mendalam, perumusan strategi, dan perancangan detail dari program atau kurikulum yang akan diterapkan. Tahap perencanaan ini mencakup berbagai aspek seperti penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, pengembangan metode pengajaran, serta perancangan sistem evaluasi.⁹

Pandangan tersebut dikuatkan dengan pernyataan Fullan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.¹⁰ lebih rinci lagi Mulya mengemukakan bahwa implementasi dilakukan apabila suatu perencanaan telah dipersiapkan dengan baik atau sudah dipandang matang untuk diaplikasikan secara nyata. Untuk itu, kata implementasi sendiri merupakan serapan dari bahasa Inggris yang bermakna melaksanakan.¹¹

Konsep implementasi, dalam pengertiannya yang paling mendasar, merujuk pada proses pengejawantahan atau aktualisasi suatu ide atau rencana menjadi tindakan nyata. Ini adalah tahap di mana konsep-konsep abstrak diterjemahkan ke dalam realitas praktis, mengubah teori menjadi praktik yang dapat diamati dan diukur.

Dalam ranah pembelajaran, implementasi memiliki makna yang lebih spesifik dan kontekstual. Ini tidak sekadar merujuk pada pelaksanaan kegiatan secara umum, melainkan merupakan serangkaian tindakan terstruktur dan terencana yang ditujukan

⁹Suharismi Arikunto, *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.76.

¹⁰Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Prakti*, (Bandung: Interest Media, 2014), h.6.

¹¹Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.56.

untuk mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Implementasi dalam konteks ini mencakup seluruh spektrum aktivitas yang diperlukan untuk mengubah rencana pembelajaran menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Penting untuk dipahami bahwa implementasi yang efektif tidak berdiri sendiri. Ia memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Sarana pendukung ini bisa berupa fasilitas pembelajaran, teknologi pendidikan, materi ajar yang relevan, hingga lingkungan belajar yang kondusif. Ketersediaan dan kualitas sarana pendukung ini memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi, karena dapat memfasilitasi atau justru menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Sebagai sebuah sistem rekayasa, implementasi pembelajaran bermuara pada serangkaian aktivitas konkret. Ini mencakup berbagai bentuk interaksi antara pendidik dan peserta didik, penggunaan metode dan strategi pembelajaran, serta penerapan berbagai teknik penilaian dan evaluasi. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya terbatas pada ruang kelas tradisional, tetapi juga dapat meluas ke berbagai setting pembelajaran, termasuk lingkungan digital dan pengalaman belajar di luar kelas.

Lebih lanjut, implementasi dalam pembelajaran juga mengandung unsur aksi yang kuat. Ini menekankan pada pentingnya tindakan nyata dan keterlibatan aktif dari semua pihak yang terkait dalam proses pembelajaran. Aksi ini tidak hanya dilakukan oleh pendidik, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik, administrator pendidikan, dan bahkan komunitas yang lebih luas.

Implementasi selalu membawa konsekuensi atau dampak, baik yang direncanakan maupun tidak terduga. Dampak ini bisa bersifat langsung terhadap hasil belajar peserta didik, atau bisa juga berupa efek tidak langsung yang mempengaruhi aspek-aspek lain dari sistem pendidikan. Oleh karena itu, proses implementasi harus disertai dengan mekanisme monitoring dan evaluasi yang efektif untuk mengidentifikasi dan mengelola berbagai dampak yang mungkin timbul.

Dengan demikian, implementasi dalam konteks pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan multidimensi. Ia melibatkan tidak hanya pelaksanaan rencana, tetapi juga adaptasi terhadap kondisi lapangan, kreativitas dalam menghadapi tantangan, serta komitmen untuk terus memperbaiki dan mengembangkan praktik pembelajaran demi mencapai hasil yang optimal.¹²

Dalam rana pembelajaran, menurut Hamzah.” *Implementasi pembelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan peserta didik yang saling bertukar informasi*”.¹³

Dari pengertian di atas memberikan penjelasan bahwa implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas atau tindakan tetapi suatu kegiatan yang terencana yang telah disusun dengan cermat dan terperinci untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, oleh karena itu, implementasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh objek yang lain.

Dalam pengimplementasian terdapat didalamnya komponen yang harus dilakukan yaitu:

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini adalah menetapkan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan. Usaha ini dilakukan untuk menetapkan strategi, program, metode, prosedur, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

b. Pelaksanaan pembelajaran

Tahap pelaksanaan ini sebagai usaha menjadikan perencanaan menjadi kenyataan dengan berbagai teknik atau alat yang digunakan, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dengan berbagai pengarahan dan motivasi agar setiap yang

¹² Syafruddin Nurdin, “*Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*”. (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.70.

¹³Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.2.

terlibat dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing.

c. Evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang akan menghasilkan kumpulan data atau informasi yang dibutuhkan. Dengan hasil dan informasi tersebut, akan memudahkan dalam menentukan nilai yang selanjutnya dapat dijadikan acuan. Dan evaluasi dimaksudkan untuk menilai apakah suatu proses atau program yang ada telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.¹⁴

2. Pengertian Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis- garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁵

Pearce dan Robinson menyatakan bahwa strategi adalah rencana permainan perusahaan itu bertujuan untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Dengan demikian salah satu fokus strategi adalah untuk memutuskan apakah bisnis tersebut harus ada di sana atau tidak. Strategi dapat dipandang sebagai alat yang dapat menentukan organisasi langkah di keduanya jangka pendek dan jangka panjang. Strategi mencerminkan kesadaran perusahaan akan bagaimana, kapan dan dimana harus bersaing dengan lawan dan dengan apa maksud dan tujuan.¹⁶

Strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses-proses berpikir yang digunakan oleh siswa dan mempengaruhi apa yang dipelajari, termasuk memori dan

¹⁴Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Sidoarjo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019) h. 4.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010, hlm. 5

¹⁶Haniefa Nuruddiniel Fithriy dan Didin Sirojuddin, *The Strategies For Learning The History Of Islamic Civilization*, Jurnal Dinamika Penelitian. Vol.2 No.2 (2021).

metakognitif. Michel Pressley Zainal Aqib & Elham Rohmanto menjelaskan bahwa strategi belajar adalah operator-operator kognitif meliputi proses-proses yang secara langsung terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas (belajar). Strategi-strategi tersebut merupakan strategi yang digunakan siswa untuk memecahkan permasalahan tertentu.

Sebagai contoh, siswa sering ditugasi untuk mengerjakan tugas-tugas belajar tertentu seperti mengisi suatu lembar kerja dalam pelajaran membaca atau mencari bahan untuk suatu laporan sejarah. Untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar ini, diperlukan ketertiban dalam proses berpikir dan perilaku tertentu, seperti menskim atau membaca sepintas judul-judul utama, meringkas dan membuat catatan, disamping itu memonitor jalan berpikir diri sendiri. Dengan demikian, agar dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar tersebut, siswa harus menggunakan beberapa strategi belajar. Nama lain dari strategi belajar adalah strategi kognitif, sebab strategi-strategi tersebut lebih dekat pada hasil kognitif daripada tujuan-tujuan belajar perilaku.

Tujuan utama pengajaran strategi adalah mengajarkan siswa untuk belajar atas kemauan dan kemauan diri sendiri. Jenis pembelajaran ini dikenal dengan pembelajaran mandiri atau pembelajaran yang mengatur dirinya sendiri, yang mengacu pada pelajaran yang dapat melakukan 4 (empat) hal penting berikut ini.

- a) Secara cermat mendiagnosa suatu situasi pembelajaran tertentu;
- b) Memilih suatu strategi belajar untuk menyelesaikan masalah belajar yang dihadapi;
- c) Memonitor keefektifan strategi tersebut;
- d) Cukup termotivasi untuk terlibat dalam situasi belajar sampai masalah tersebut terselesaikan;

1.) Jenis-jenis Strategi Belajar

Berikut ini dipaparkan 3 (tiga) jenis utama strategi belajar yang dapat dipilih dan digunakan pelajar dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar di sekolah, yaitu:

- a) Strategi mengulang,

b) Strategi elaborasi, dan

c) Strategi organisasi

1. Strategi Mengulang agar menjadi pembelajaran, pembelajaran harus melakukan tindakan terhadap informasi baru yang diterimanya dan menghubungkan informasi baru ini dengan pengetahuan awal. Strategi-strategi yang digunakan untuk proses pengkodean ini disebut strategi mengulang atau strategi latihan, yang terdiri dari 2 (dua) jenis, mengulang sederhana dan mengulang kompleks.

2. Strategi Elaborasi Strategi elaborasi merupakan proses penambahan rincian, sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna. Strategi elaborasi ini membantu pemindahan informasi baru dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang dengan menciptakan gabungan dan hubungan antara informasi baru dan apa yang telah diketahui. Pembuatan catatan, penggunaan analogi, dan metode PQ4R adalah 3 (tiga) strategi elaborasi yang sering digunakan dalam pembelajaran.

a. Pembuatan Catatan Pembuatan catatan membantu siswa dalam mempelajari informasi dengan singkat dan padat. Namun sayang sekali banyak siswa yang membuat catatan secara tidak efektif.

b. Analogi Analogi adalah perbandingan yang dibuat untuk menunjukkan kesamaan antara ciri-ciri sesuatu benda atau ide-ide. Analogi dimaksudkan untuk memudahkan siswa mengingat pelajaran karena telah dianalogikan dengan hal-hal yang mereka kenal.

c. PQ4R Thomas & Robinson dalam Zainal Aqib & Elham Rohman menjelaskan bahwa PQ4R adalah singkatan dari preview (membaca selintas, P), question (bertanya, Q), dan 4 R adalah singkatan dari read (membaca), reflect (refleksi), recite (tanya jawab sendiri), dan review (mengulang secara menyeluruh).

3. Strategi Organisasi Strategi organisasi dapat terdiri dari pengelompokan ulang ide-ide atau istilah-istilah atau membagi ide-ide tersebut menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Strategi ini juga terdiri dari pengidentifikasian ide-ide atau fakta-fakta

kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar. Outlining, mapping dan mnemonics adalah strategi organisasi yang umum digunakan.

- a. Outlining Dalam outlining (membuat kerangka garis besar) siswa belajar menghubungkan berbagai macam topik atau ide dengan beberapa ide utama.
- b. Mapping Mapping, kadang-kadang dikenal sebagai pemetaan konsep, merupakan suatu alternatif selain outlining. Pembuatan peta konsep dilakukan dengan membuat suatu sajian visual atau suatu diagram tentang bagaimana ide-ide penting dari suatu topik tertentu dihubungkan satu sama lain.
- c. Mnemonics (ilmu tentang cara menghafal) Pada dasarnya, mnemonics berhubungan dengan teknik- teknik atau strategi-strategi untuk membantu ingatan dengan membentuk asosiasi yang secara alamiah tidak ada.

Pemilihan Strategi Belajar mengajar menggunakan strategi-strategi belajar secara efektif memerlukan pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional tentang strategi-strategi tersebut. Pengetahuan deklaratif tentang strategi-strategi tertentu seharusnya mencakup tentang bagaimana strategi itu didefinisikan, mengapa strategi itu berhasil dan bagaimana strategi itu serupa atau berbeda dari strategi-strategi yang lain. Siswa juga memerlukan pengetahuan prosedural, sehingga mereka dapat menggunakan berbagai strategi belajar secara efektif. Pengetahuan kondisional dibutuhkan, siswa dapat mengetahui kapan dan mengapa strategi tertentu perlu digunakan.

3. Pengertian pembelajaran sejarah kebudayaan islam

Konsep sejarah memiliki akar etimologis yang menarik, berasal dari kata "syajarah" dalam bahasa Arab. Kata ini, yang secara harfiah berarti "pohon", membawa makna yang kaya dan metaforis ketika diterapkan dalam konteks studi tentang masa lalu.¹⁷

¹⁷Fahri Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Pendekatan Total History: Urgensi, relevan, dan Aktualisasi.*(Sukabumi : CV Jejak (Jejak Publisher), 2020) h. 19

Sejarah, dalam pengertian yang lebih luas, adalah narasi tentang masa lalu yang telah membentuk realitas kita saat ini. Ini bukan sekadar kumpulan fakta atau tanggal, melainkan suatu kisah yang kompleks dan saling terhubung tentang pengalaman manusia sepanjang waktu. Sejarah mencakup peristiwa-peristiwa penting, tokoh-tokoh berpengaruh, perkembangan sosial dan budaya, serta berbagai aspek kehidupan manusia yang telah meninggalkan jejak signifikan.

Karakteristik kunci dari sejarah adalah kemampuannya untuk bertahan dalam ingatan kolektif manusia. Peristiwa-peristiwa sejarah yang paling berpengaruh adalah yang memiliki dampak mendalam dan abadi, sehingga terus dikenang dan dipelajari dari generasi ke generasi. Ini bisa mencakup momen-momen perubahan besar seperti revolusi, penemuan ilmiah yang mengubah paradigma, atau transformasi budaya yang signifikan.

Kata Islam dalam Sejarah Kebudayaan Islam memiliki makna yang sangat luas. Memiliki pengertian bahwa kebudayaan tersebut dihasilkan oleh orang Islam dan makna sejarah Islam rujukannya adalah Islam sebagai sumber nilai. Artinya Islam menjadi sumber nilai kebudayaan tersebut. Sejarah Kebudayaan Islam dapat dipahami dalam dua makna, yaitu sebagai peristiwa sejarah dan sebagai ilmu sejarah.

Menurut hasil kajian S. Nasution, bahwa terdapat tiga model pembelajaran yang sering dikacaukan dengan pengertian mengajar. diantaranya:

a) Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada peserta didik, dengan tujuan agar pengetahuan tersebut dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. Mengajar pada tipe pertama ini dianggap berhasil jika peserta didik menguasai pengetahuan yang ditransferkan oleh guru sebanyak-banyaknya.

b) Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada peserta didik. Definisi yang kedua ini pada intinya sama dengan definisi yang pertama yang menekankan pada guru sebagai pihak yang aktif.

c) Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar¹⁸

Definisi mengajar model pertama dan kedua pada sebagian besar masyarakat tradisional masih banyak digunakan. Hasilnya adalah peserta didik yang banyak menguasai bahan pelajaran, namun mereka tidak tahu cara menggunakan dan mengembangkannya. Mereka tak seperti seorang anak bayi yang diberikan makanan atau minuman oleh orang tuanya, namun ia tidak tahu dari mana asalnya makanan dan minuman tersebut, bagaimana cara membuatnya, dan bagaimana pula cara mendapatkannya. Sementara itu, definisi mengajar model ketiga, kini mulai banyak digunakan, terutama pada lembaga-lembaga pendidikan pada masyarakat modern. Hasilnya adalah peserta didik yang bukan hanya menguasai bahan pelajaran tersebut, melainkan mereka mengetahui asal usulnya, cara mendapatkan dan mengembangkannya.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, pada awalnya tumbuh dan berkembang pemikiran rasional, namun kemudian berkembang pula pola pikir tradisional, yaitu pola pemahaman yang bertumpu pada pemahaman ulama terdahulu untuk menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi pada masanya.¹⁹

Di era global yang mengharuskan lahirnya lulusan yang kreatif, inovatif, dinamis dan mandiri, model pengajaran yang ketiga itulah yang perlu dilaksanakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah. Dengan menerapkan teori yang ketiga, makayang terjadi bukan hanya mengajar yang menghasilkan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga pembelajaran yang menghasilkan penguasaan terhadap metode pengembangan ilmu

¹⁸Mujahida dan Rus'an. "Analisis Perbandingan Teacher Centered Dan Learner Centered," *Scole: Jurnal Of Pedagogy*, Vol 2 No. 2 (2019).

¹⁹Din Muhammad Zakariya, "Development Of Islamic Thought And Civilization In History Perspektife," *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol. 4 No.1 (2020).

pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan seterusnya. Dengan cara demikian, dengan sendirinya akan terjadi kegiatan pembelajaran. Menurut Winkel dalam Sugiyanto bahwa pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik. Pengaturan peristiwa pembelajaran dilakukan secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuat berhasil guna. Oleh karena itu pembelajaran perlu dirancang, ditetapkan tujuannya sebelum dilaksanakan, dan dikendalikan pelaksanaannya. Jadi pengertian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah bagaimana agar peserta didik mau belajar sejarah, melalui belajar sejarah diharapkan peserta didik mampu memahami berbagai peristiwa sejarah. Jelas materi sejarah yang diajarkan di sekolah bukanlah sejarah sebagai ilmu, sebagaimana yang dikaji dalam perguruan tinggi.

Hal inilah menyebabkan pelajaran sejarah tidak berkembang seiring dengan perkembangan sejarah sebagai ilmu. Fakta dan evidensi sejarah dibutuhkan sebagai landasan berfikir untuk menganalisis serta memahami realitas, bukan untuk dihafal. Begitu juga dengan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), tujuan dari pembelajaran agar peserta didik bisa merefleksikan sejarah Islam dalam kehidupannya, maka diharapkan peserta didik mempunyai pemahaman sejarah Islam secara kontekstual dan bermanfaat bagi pribadinya.

1. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam²⁰

²⁰ Abdul Rasyid. "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Al- Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi" *Scole: Jurnal Article of Pedagogy*, 2018. Vol 1 No. 1, h. 13–25

1) Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik mendapatkan inspirasi untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik lagi dari kisah-kisah yang benar-benar terjadi dan dialami secara lansung oleh pelaku.

2) Membantu memupuk kebiasaan berfikir peserta didik secara konstektual, terutama dalam hal dialami meruang dan mewaktu, tanpa menghilangkan hakikat perubahan yang terjadi dalam proses sosiokultural masyarakat Islam.

3) Membangkitkan perhatian dan minat peserta didik kepada Sejarah Kebudayaan Islam sebagai satu kesatuan komunitas.

4. Defenisi kebudayaan Islam

a. Defenisi kebudayaan Islam

Dari semua defenisi kebudayaan yang telah dibuat para ahlinya, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan yaitu penjelmaan (manifestasi) akal dan rasa manusia, hal mana berarti pula bahwa manusialah yang menciptakan kebudayaan, atau dengan kata yang lain bahwa kebudayaan bersumber kepada manusia. Dengan demikian, jelaslah bahwa kebudayaan islam adalah penjelmaan akal dan rasa manusia muslim, dan bersumber kepada manusia muslim.

Berbicara tentang defenisi kebudayaan Islam, berarti kita membicarakan defenisi kebudayaan dari suatu agama Samawi. Mengenai pengertian atau defenisi Islam, beberapa orang sarjana Muslim telah membuat uraian-uraian yang panjang lebar, yang dapat disarikan sebagai berikut.

Adalah suatu hal yang tidak perlu ditegaskan lagi, bahwa agama yang diakui Allah hanya Agama Islam.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ. [ال عمران. 19]

Seseungguhnya, agama yang diakui Allah yaitu Islam. (Q.S. Ali-Imran ayat 19.

Yang dimaksud dengan Islam, yaitu semua agama yang datangnya dari Allah, baik yang didatangkan dengan perantaraan Rasul-Nya yang pertama, maupun yang didatangkan dengan perantaraan Rasul-Nya yang terakhir Muhammad SAW. Allah

sendiri mendefinisikan Islam dengan Al-Iman dan Al-A' masul Salihat, atau dengan ringkas disebut iman dan amal.

Syeikhul Islam, Mahmud Syaltout, mendefinisikan Islam dengan aqidah dan syari'ah yang pada hakikatnya sama saja dengan Iman dan Amal. Mengenai dengan iman (aqidah) tidak pernah berubah sejak dari rasul pertama sampai kepada rasul terakhir, sedang mengenai dengan al-a'malus salihat (syari'ah) selalu berubah dari rasul ke rasul sehingga sampai syariat yang dibawa rasul terakhir, tidak berubah lagi kekal sampai akhir zaman.

أَلْيَوْمَ أَكَلَمْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا. [المائدة: 3]

Hari ini, telah kusempurnakan agama untukmu, telah kulengkapkan bagimu kurnia-Ku dan aku rela Islam menjadi Agamamu. (Q. S. Al-Maidah ayat 3.

Abdul Qadir Audah, seorang ulama dan politikus Mesir, mendefinisikan Islam dengan:

1. *Al- Islam Aqidah wa N*
2. *idham* (Islam adalah kepercayaan dan sistem).
3. *Al- Islam Dinun wa Daulah* (Islam adalah Agama dan Negara).

Defenisi kebudayaan telah jelas dan pengertian Islam pun telah jelas. Dari kejelasan itu, kita dapat membuat defenisi kebudayaan Islam yaitu:

Kebudayaan Islam ialah penjelmaan iman *dan al-a'malus salihat (al-aqidah wasyari'ah)* dari seorang "Muslim" atau segolongan "kaum Muslimin".

Dengan susunan redaksi yang lain dapat disebut sebagai berikut:

"Kebudayaan Islam yaitu manifestasi keimanan dan kebaktian dari penganut Islam sejati".

Seorang sarjana dan pengarang Islam, Sidi Gazalba, membuat defenisi kebudayaan Islam ialah cara berfikir dan cara merasa islam yang menyatakan diri

dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu.²¹

C. Kerangka Konseptual

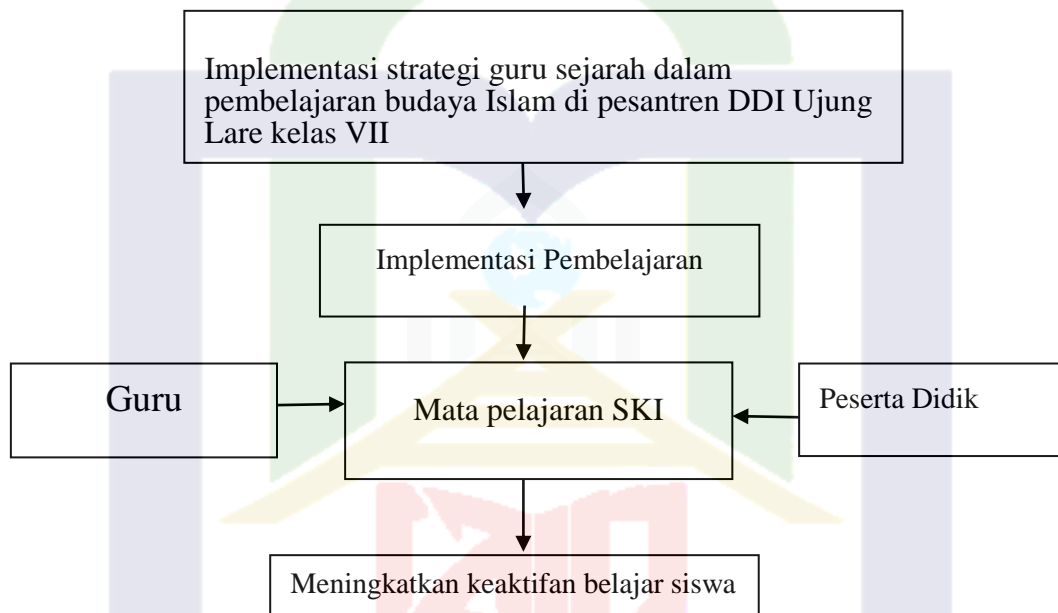
Pentingnya penggunaan metode pembelajaran pada proses belajar mengajar, maka peneliti mencoba untuk meneliti Implementasi strategi guru sejarah dalam pembelajaran budaya Islam. Di era global yang mengharuskan lahirnya lulusan yang kreatif, inovatif, dinamis dan mandiri, model pengajaran yang ketiga itulah yang perlu dilaksanakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah. Dengan menerapkan teori yang ketiga, maka yang terjadi bukan hanya mengajar yang menghasilkan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga pembelajaran yang menghasilkan penguasaan terhadap metode pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan seterusnya. Dengan cara demikian, dengan sendirinya akan terjadi kegiatan pembelajaran. Menurut Winkel dalam Sugiyanto bahwa pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik. Pengaturan peristiwa pembelajaran dilakukan secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuat berhasil guna. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang, ditetapkan tujuannya sebelum dilaksanakan, dan dikendalikan pelaksanaannya. Jadi pengertian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah bagaimana agar peserta didik mau belajar sejarah, melalui belajar sejarah diharapkan peserta didik mampu memahami berbagai peristiwa sejarah.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antara konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tujuan pustaka dengan meninjau

²¹Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2018) h.3

teori yang telah disusun oleh hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait. Berdasarkan pada pembahasan tersebut, maka penulis merasa perlu memberikan kerangka pikir tentang beberapa variabel dalam penelitian tersebut. Karena di pondok DDI Ujung Lare, merupakan lokasi peneliti yang menjadi fokus penelitian di pondok pesantren DDI Ujung Lare yaitu Implementasi strategi guru sejarah dalam pembelajaran budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII Di DDI Ujung Lare Kota Parepare. Adapun kerangka pikir dalam penelitian tersebut sebagai berikut:



Gambar 2.1: Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) dengan jenis penelitian deskriptif dengan merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah yang diambil. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yang berhubungan dengan persepsi, perilaku, tindakan, dan motivasi orang-orang yang terkait dengan tema penelitian, kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.²² Dalam penelitian deskriptif peneliti menggambarkan secara rinci, lengkap, dan mendalam hasil wawancara dan pengamatan. Peneliti tidak membuat penilaian atau mengedepankan pendapat pribadi terkait dengan apa yang dilihat dan didengarnya. Karena itu deskripsi yang dibuat harus dapat mengungkap bukan saja apa yang terlihat, tetapi juga bisa memberi keterangan ada apa dibalik yang terlihat. Peneliti mencatat, menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Data yang digali dalam penelitian kualitatif merupakan data yang berbasis pada kata-kata dan bahasa yang menjelaskan tentang segala hal berkaitan dengan subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, pandangan, motivasi dan lain sebagainya.²³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dinyatakan penelitian ini sangat tepat menggunakan jenis kualitatif yang fokus mengungkap dan menghasilkan data yang sifatnya deskriptif berupa kata-kata mengenai Implementasi strategi guru

²²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2021).
h. 29.

²³*Ibid*, h. 6.

sejarah dalam pembelajaran budaya Islam Di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII di DDI Ujung Lare Kota Parepare.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah proposal diseminarkan dan sudah dinyatakan diterima yang dibuktikan dengan surat izin meneliti sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan lama penelitian yaitu kurang lebih satu bulan.

Adapun lokasi penelitiannya adalah Pondok Pesantren DDI Ujung Lare. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu:

1. Pondok pesantren DDI Ujung Lare adalah salah satu pondok pesantren yang masih menerapkan tradisi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI).
2. Pondok pesantren DDI Ujung Lare juga pernah beberapa kali memenangkan lomba MQK baik tingkat kabupaten bahkan sampai ke tingkat provinsi.

Penerapan lokasi penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu dari segi informasi-informasi faktual sebelumnya, kondisi sosial, geografis, dan situasi internal dilokasi penelitian, sehingga peneliti mendapatkan gambaran tentang masalah yang diteliti dengan kenyataan dilokasi penelitian. Atas dasar inilah, maka peneliti memilih Madrasah Tsanawiyah DDI Ujung Lare Kota Parepare sebagai lokasi penelitian.

C. Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikelompokkan kepada:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan responden atau informan yang telah ditetapkan sebagai sumber utama dan informasi dengan berpedoman pada kisi-kisi pertanyaan dan telah disusun dalam bentuk

wawancara. Hasil wawancara akan dicatat, diinterpretasikan dan dilakukan pengutipan dalam penyusunan laporan hasil penelitian dan pembahasan.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau sumber data dokumentar dalam penelitian ini mencakup dokumen-dokumen resmi seperti profil pondok, dan sejarah pondok. Data-data tersebut merupakan data penguat untuk melengkapi informasi yang telah ditemukan. Pada bagian ini peneliti akan melakukan pendekatan yaitu, berupa proses, cara, atau usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti.

Selanjutnya peneliti akan melakukan wawancara kepada guru sejarah kebudayaan Islam dan para santri putri. Dengan cara mengajukan pertanyaan 5W, 1H (What, Who, Why, When, Where dan How).

Dan untuk tahapan akhir adalah peneliti akan melakukan studi dokumentasi meliputi hasil evaluasi, arsip, buku harian, rekaman, foto dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian.

D. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data terdiri dari tiga tahap yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun sesuai dengan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara yang telah disusun.

2. Tahap Pelaksanaan

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara, observasi dan dokumentasi dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk tertulis, observasi dan dokumentasi.

3. Tahap Penyelesaian

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya peneliti melakukan analisis data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data diakhir bab ini, melalui tahap identifikasi data, reduksi data, analisis data, verifikasi data. Setelah itu, peneliti membuat kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang objektif, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan keterangan data yang dilakukan dengan menggunakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan sasaran pengamatan. Dan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun dan berhadap serta berinteraksi langsung dengan objek yang akan diteliti. Hal ini penting dalam usaha mendapatkan data yang valid dan akurat.²⁴

Sebagai perbandingan Spradley membagi tingkatan partisipasi peneliti menjadi empat klasifikasi yaitu:

- a. Partisipasi pasif, di mana peneliti datang mengamati tetapi tidak ikut terlibat kegiatan yang diamati
- b. Partisipasi moderat, di mana peneliti kadang ikut aktif terlibat dalam kegiatan dan kadang tidak aktif
- c. Partisipasi aktif, di mana peneliti terlibat aktif dalam kegiatan yang diteliti

²⁴Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Jogjakarta : PT UIN Maliki Press, 2010), h. 270

- d. Partisipasi lengkap, di mana peneliti sudah sepenuhnya terlibat sebagai “orang dalam”.²⁵

Teknik ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data melalui pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses Implementasi strategi guru sejarah dalam pembelajaran budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII DDI Ujung Lare Kota Parepare. Bentuk observasi yang digunakan adalah bentuk bebas yang tidak perlu ada jawaban tetapi mencatat apa yang tampak sebagai pendukung hasil penelitian, pada tahap awal, peneliti melakukan observasi untuk melihat, mensurvei dan mengamati secara langsung. Adanya modifikasi metode tersebut diterapkan untuk mempermudah para pengajar untuk menyampaikan materi dan juga mempermudah para santri/siswa dalam menanggapi setiap materi yang diberikan.

2. Teknik Wawancara

Wawancara atau interview adalah cara pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab langsung kepada objek yang diteliti.²⁶ Cara ini digunakan untuk mengetahui secara langsung proses *Implementasi strategi guru sejarah dalam pembelajaran budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII di DDI Ujung Lare Kota Parepare*. Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan item-item pertanyaan yang akan diajukan pada informan yang telah disusun sebelum melakukan proses wawancara dilapangan. Jadi, Peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan. Tahapan pertama, peneliti memilih satu informan, kemudian pada informan pertama peneliti memilih informan lainnya dan seterusnya sampai benar-benar data yang dihasilkan terasa cukup lalu kemudian diolah. Wawancara ini dilakukan untuk mengubah data menjadi informasi langsung yang diberikan oleh subjek dalam hal ini tentunya yang menjadi

²⁵Siti Kholifah dan Wayan Suyadnya, *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagai Pengalaman dari Lapangan*, h.151.

²⁶Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana (Perpustakaan Nasional) 2017). h. 369.

narasumber adalah guru dan santri/siswa pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yaitu sekumpulan data yang berbentuk tulisan berupa dookumen, buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.²⁷ Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi non manusia. Sumber informasi (data) non manusia ini berupa catatan-catatan, pengumuman, intruksi, aturan-aturan, laporan atau surat-surat lainnya, yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Dokumentasi peneliti gunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan gambaran umum lokasi.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data berupa foto-foto, dokumen-dokumen, data para Pengajar data santri Pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare. Data yang diperoleh peneliti tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang *Implementasi Strategi Guru Sejarah Dalam Pembelajaran Budaya Islam*.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Pada hakekatnya, teknik analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa dirangkum dan disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.²⁸

²⁷Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana (Perpustakaan Nasional) 2017) h. 370.

²⁸Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.209.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Maka dari itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data adalah suatu proses pemilihan hal-hal pokok, perangkuman, pemfokusan terhadap hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.²⁹

Reduksi data merupakan proses untuk menyusun data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik pada proses wawancara maupun pada saat observasi. Penyusunan data tersebut dalam bentuk uraian konkrit dan lengkap sehingga data yang disajikan dalam bentuk narasi yang utuh. Pada saat mereduksi data, peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan yang dibutuhkan yang dianggap relevan dengan penelitian.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data (data display) penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Peneliti pada langkah ini berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.³⁰

Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data-data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan. Proses yang dilakukan dengan cara menampilkan data yang berhubungan dengan Implementasi Strategi Guru

²⁹ Sugitono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016), h. 338.

³⁰ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan Dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 116.

Sejarah Dalam Pembelajaran Budaya Islam. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami

3. Verifikasi Data Penarikan Kesimpulan

Uraian diatas menggambarkan bahwa teknik analisis data dalam penelitian ini adalah melalui tiga tahap, Yaitu: Tahap reduksi data, yang mengumpulkan data dari lokasi penelitian, kemudian data yang ada disajikan sebagai tahap kedua, dan tahap terakhir adalah penyimpulan data, yakni dengan mendeskripsikan berupa kata-kata hasil penelitan.

G. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pada dasarnya teknik pengujian keabsahan data adalah untuk memastikan apakah temuan penelitian ini betul-betul berasal dari data yang dikumpulkan peneliti dari lapangan. Jika keotentikan itu tidak dapat dipertanggung jawabkan bisa jadi hasil penelitian itu adalah rekayasa si peneliti yang menggambarkan sudut pandang si peneliti. Salah satu teknik yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Pemeriksaan dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan dan akurasi data.³¹ triangulasi dilakukan dengan tiga strategi yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Menguji kreabilitas data dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, si peneliti mencari informasi lain tentang suatu topik yang digalinya dari lebih satu sumber. Lebih banyak sumber, maka lebih baik. Dengan beragam sumber ini akan didapatkan informasi yang lebih akurat dan sekaligus rinci. Pengujian data terhadap sumber yang peneliti pilih sebagai pelengkap penelitian, yakni paparan para santri dan paparan para guru selaku pengajar.³²

³¹Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 102-103.

³²Siswanti dan Suyanto, *Metode Kombinasi Kualitatif dan Kuantitatif pada Penelitian Tindakan (PTK&PTS)*, (Klatn: Bossscript, 2017), h. 178.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data. Triangulasi metode menurut Bachri dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara cek dan ricek yaitu dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang sama. Jika kesimpulan dari setiap metode adalah sama, maka kebenaran dapat ditetapkan.³³

3. Triangulasi waktu

Penelitian yang ingin menghasilkan kredibilitas sebuah data juga dipengaruhi oleh waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.³⁴

³³Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016) h. 219.

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016) h. 105.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian

MTs DDI Lil-Banat Parepare adalah sekolah menengah tingkat pertama berbasis Islam yang berlokasi di Parepare, Sulawesi Selatan. Sekolah ini memiliki status swasta dan telah terakreditasi A, menunjukkan kualitas pendidikan yang baik. Dengan lahan yang cukup luas dan status kepemilikan sendiri, sekolah ini memiliki potensi untuk pengembangan fasilitas pendidikan. Kepemimpinan sekolah dipegang oleh seorang kepala sekolah dengan latar belakang pendidikan yang relevan.

MTs DDI Lil-Banat Parepare adalah bagian dari jaringan pendidikan Darud Da'wah wal Irsyad (DDI), sebuah organisasi Islam yang memiliki sejarah panjang dalam pengembangan pendidikan di Sulawesi Selatan. Didirikan sebagai madrasah khusus putri (Lil-Banat berarti "untuk anak perempuan" dalam bahasa Arab), sekolah ini mencerminkan komitmen DDI dalam memberikan akses pendidikan berkualitas bagi anak perempuan, sebuah aspek penting dalam pembangunan masyarakat Islam modern.

Lokasi Terletak di Jl. Abu Bakar Lambogo, sekolah ini berada di jantung kota Parepare, sebuah kota pelabuhan penting di Sulawesi Selatan. Lokasi strategis ini memungkinkan akses mudah bagi siswa dari berbagai wilayah di Parepare dan sekitarnya. Keberadaan sekolah di daerah perkotaan juga membuka peluang untuk kolaborasi dengan institusi pendidikan lain dan lembaga masyarakat, memperkaya pengalaman pendidikan siswa.

Dengan lahan seluas 10.476 m² yang dimiliki sendiri, MTs DDI Lil-Banat Parepare memiliki aset fisik yang signifikan. Luas lahan ini memungkinkan pengembangan fasilitas pendidikan yang komprehensif, yang mungkin mencakup:

- Ruang kelas yang luas dan nyaman
- Laboratorium sains dan komputer

- Perpustakaan dengan koleksi yang beragam
- Fasilitas olahraga seperti lapangan dan gedung serba guna
- Musholla atau masjid untuk kegiatan ibadah
- Kantin dan area rekreasi siswa
- Ruang administrasi dan ruang guru

Kepemilikan lahan sendiri juga memberikan stabilitas jangka panjang dan memungkinkan perencanaan pengembangan yang lebih fleksibel.

Kepemimpinan sekolah di bawah Ibu Hamsinah, S.Pd., menunjukkan pendekatan yang menekankan perkembangan holistik siswa. Latar belakang beliau dalam Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi mungkin telah membawa fokus pada kesehatan fisik dan mental siswa, selaras dengan prinsip Islam tentang keseimbangan rohani dan jasmani. Manajemen keuangan yang ditangani oleh Ibu Fitriani Hamid, S.Pd., dengan rekening sekolah di Bank BRI, menunjukkan pengelolaan keuangan yang profesional dan transparan. Ini penting untuk membangun kepercayaan dengan stakeholder dan memastikan penggunaan sumber daya yang efisien.

Sebagai madrasah tsanawiyah, MTs DDI Lil-Banat Parepare menggabungkan kurikulum nasional dengan pendidikan Islam. Ini mungkin mencakup:

- Mata pelajaran umum sesuai standar nasional
- Pendalaman ilmu-ilmu keislaman seperti Aqidah, Fiqih, Quran Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam
- Program tahfidz (hafalan Al-Quran)
- Pengembangan bahasa Arab dan Inggris
- Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan bakat dan minat siswa.

Akreditasi A yang diraih oleh MTs DDI Lil-Banat Parepare menunjukkan bahwa sekolah ini telah memenuhi atau melampaui standar nasional pendidikan dalam berbagai aspek, termasuk:

- Standar Isi

- Standar Proses
- Standar Kompetensi Lulusan
- Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- Standar Sarana dan Prasarana
- Standar Pengelolaan
- Standar Pembiayaan
- Standar Penilaian Pendidikan

Sebagai institusi pendidikan Islam, MTs DDI Lil-Banat Parepare kemungkinan memainkan peran penting dalam masyarakat Parepare:

1. Menyediakan pendidikan berkualitas yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam
2. Memberdayakan anak perempuan melalui pendidikan
3. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat
4. Menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan karakter islami

Seperti banyak sekolah swasta berbasis agama, MTs DDI Lil-Banat Parepare mungkin menghadapi tantangan seperti:

- Mempertahankan relevansi kurikulum dengan tuntutan zaman
- Menyeimbangkan pendidikan agama dan umum
- Meningkatkan kualitas pendidik dan fasilitas secara berkelanjutan
- Bersaing dengan sekolah umum dalam hal prestasi akademik

Namun, sekolah ini juga memiliki peluang besar seperti memanfaatkan jaringan DDI untuk pengembangan dan pertukaran pengalaman. Mengembangkan program-program inovatif yang menggabungkan nilai Islam dengan keterampilan abad 21 dan memperkuat peran dalam pemberdayaan perempuan melalui pendidikan berkualitas. Oleh karena itu, MTs DDI Lil-Banat Parepare muncul sebagai institusi pendidikan Islam yang mapan dan berkualitas di Parepare, Sulawesi Selatan. Dengan kombinasi antara pendidikan umum dan nilai-nilai Islam, fasilitas yang memadai, dan manajemen yang baik, sekolah ini berada dalam posisi yang kuat untuk memberikan pendidikan holistik yang berkualitas. Fokusnya pada pendidikan anak perempuan

juga menempatkan sekolah ini sebagai agen penting dalam pemberdayaan perempuan melalui pendidikan di wilayah tersebut. Dengan terus beradaptasi terhadap tantangan pendidikan modern sambil mempertahankan nilai-nilai inti Islam, MTs DDI Lil-Banat Parepare memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Parepare dan sekitarnya.

2. Data Sekolah Mts DDI Ujung Lare Kota Parepare

1. Data Siswa

No	Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Total
		Rombel	Jumlah	Rombel	Jumlah	Rombel	Jumlah	
1.	2018/2019	4	90	4	66	4	92	248
2.	2019/2020	5	107	4	80	4	62	249
3.	2020/2021	4	82	5	108	4	72	262
4.	2021/2022	4	62	4	72	5	98	232
5.	2022/2023	4	61	4	54	4	69	183
6.	2023/2024	3	60	3	52	3	48	160
7.	2024/2025	4	76	3	59	3	48	183

2. Jumlah Ruangan Kelas : 10 Ruang

3. Pendidikan dan Status Guru

No.	Pendidikan	Guru tetap	Guru Bantu/GTT	Jumlah	L	P
1.	Magister (S2)	7	-		-	7
2.	Sarjana (S1)	15	7	22	3	19
3.	Diploma 3 (D3)	-	-	-	-	-

4.	D2/D1/SLTA	-	-	-	-	-
Jumlah		22	7	22	3	26

4. Data Guru sesuai Bidangnya

- a. Bidang Al-Qur'an Hadits
1. Hj. St. Awaliyah, S. Ag
 2. Marwah, S.Pd.I
- b. Bidang Study Aqidah Akhlak
1. Dra. Marhumi Lansahu
 2. Masita, S.Pd.I. MA
 3. Hernawati K, S.Pd.I
- c. Bidang Study Fiqhi
1. Sitti Amirah, S.Ag, M.A
 2. Marwah, S.Pd.I
- d. Bidang Study Sejarah Kebudayaan Islam
1. Badarah, S.Ag
 2. Masita, S.Pd.I. MA
- e. Bidang Study Bahasa Arab
1. Zohra Iskandar, S.Ag
 2. Sitti Nurkhaerati Muzakkar, S.Pd., M.Pd
- f. Guru pendidikan kewarganegaraan
1. Syahrir T, S.Pd.I
- g. Guru Bahasa Indonesia
1. Risna Hariany, S.S
 2. Rusady R, S.Pd
 3. H. Rahmatia Rahim, S.Pd
- i. Bidang Study Matematika
1. Marwah Nur, S.Pd
 2. Fitriani Hamid, S.Pd
- j. Bidang Study Ilmu Pengetahuan Alam
1. Hj. St Hasmah Mansji, S.Pd
 2. Rahimah, S.Si
- k. Bidang Study Ilmu Pengetahuan Sosial
1. Asmatullah, S.Pd.
 2. Nursakiah, S.Pd., M.Pd
 3. Linda Ramadanti, S.Pd
- l. Bidang Study Seni Budaya
1. Ipunk Sugiarti, S.Pd., M.Pd
 2. Asmatullah, S.Pd.
- m. Guru Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan
1. Arfian, S.Pd
 2. La Sakka, S.Pd
- n. Guru Pendidikan Pancasila
1. Linda Ramadanti, S.Pd
 2. Syahrir T, S.Pd.I
- o. Guru Bimbingan dan Konseling
- 1.
- p. Guru TIK
1. Nurwahidah, S.Pd
 2. Dian Ekawati, S.Pd

h. Guru Bahasa Inggris

1. Nurjanah, S.Ag, S.Pd.I, M.Pd
2. Husnaeni Hamka, S.Pd., M.Pd

q. Guru Qur'an Tajwid

1. Marwah, S.Pd
2. Dra. Marhumi Lansahu

5. Data Karyawan/Pengawai

No	Pendidikan	Pengawai Tetap	PTT	Jumlah	L	P
1.	Magister (S2)	1	-	-	-	-
2.	Sarjana (S1)	4	-	4	1	3
3.	Sarjana Muda (D3/D2/D1)	-	-	-	-	-
4.	SLTA	-	-	-	-	-
5.	SMP	-	-	-	-	-
6.	SD	-	-	-	-	-
Jumlah		5	-	4	1	3

6. Jumlah Petugas Perpustakaan/Pustakawan : 2 orang

7. Jumlah Buku Perpustakaan

No.	Jenis Buku	Judul Buku	Jumlah Eksamplar
1.	Buku Paket		
2.	Buku Bacaan		
3.	Buku Referensi		
Jumlah			

8. jumlah petugas laboratorium : 2 Orang

9. Kepemilikan Fasilitas Ruangan/Laboratorium

No.	Jenis Barang	Jumlah	Ukuran	Kondisi			
				B	CB	KB	TB

1.	Ruang Teori/kelas	12	7 x 8	√			
2.	Lab. IPA	1	7 x 12	√			
3.	Lab. Komputer	1	7 x 10		√		
4.	Lab. Bahasa						
5.	R. Perpustakaan	1	7 x 10				
6.	R. BK						
7.	Ruang kepek	1	3 x 3		√		
8.	Ruang wakasek	1	3 x 3		√		
9.	Ruang guru	1	3 x 3		√		
10.	Ruang TU	1	4 x 5		√		
11.	Ruang UKS	1	2 x 3				
12.	Ruang Ibadah	1	20 x 20	√			
13.	Ruang keterampilan						
14.	Ruang penjaga	1	1 x 2		√		
15.	Ruang kantin	1	4 x 4	√			
16.	Ruang rapat	1	15 x 15				
17.	KM/WC Siswa	11	1 x 2				
18.	KM/WC TU						
19.	KM/WC Guru	1	3 x 3			√	
20.	KM/WC Kepsek		1 x 2				
21.	Bangsas kendaraan						

10. Data Orang Tua Siswa

Pekerjaan	Jumlah (%)	penghasilan	Tingkat pendidikan	Jumlah (%)
Pegawai Negri Sipil		≥ Rp. 3.000.000		
TNI/POLRI		≥ Rp. 4.000.000		
Karyawan Swasta		≥ Rp. 2.000.000		
Nelayan		≥ Rp. 2.000.000		
Buruh		≥ Rp. 1.000.000		
Wiraswasta		≥ Rp. 3.000.000		
Lain-lain		≥ Rp. 1.000.000		

B. Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran Sejarah di Mts kelas VII DDI Ujung Lare Kota Parepare

Asal mula program ini dapat ditelusuri kembali pada momen pencerahan yang dialami oleh seorang pendidik. Dalam refleksinya yang mendalam tentang proses pembelajaran, guru ini menyadari adanya kesenjangan kritis dalam kurikulum yang ada. Ia menemukan bahwa ada aspek pendidikan yang sangat penting namun belum mendapat perhatian yang memadai dalam sistem pengajaran yang berlaku saat itu.

Kesadaran ini tidak hanya menjadi sebuah pemikiran abstrak, tetapi mendorong sang guru untuk mengambil tindakan nyata. Dengan penuh keyakinan

akan pentingnya materi ini bagi perkembangan intelektual dan spiritual para siswanya, ia memutuskan untuk mengambil inisiatif. Guru tersebut melihat bahwa pengetahuan tentang sejarah budaya Islam merupakan komponen vital dalam membentuk pemahaman siswa.

Tentu saja untuk meningkatkan mutu kualitas para siswa, para siswa dapat sangat terpengaruh mengenai sejarah dalam pembelajaran budaya Islam. Diungkapkan oleh Ibu Badarah, S.Ag. merupakan guru sejarah Mts DDI Ujung Lare kota Parepare mengenai bentuk budaya yang cocok untuk diterapkan di pesantren yaitu:

“Disesuaikan oleh sunnah Nabi karena pada masa sekarang banyak paham-paham, jadi kita harus bersumber dengan Al-Qur'an dan Hadist”.³⁵

Dapat disimpulkan dalam konteks pesantren, implementasi budaya yang paling sesuai adalah yang berlandaskan pada ajaran dan praktik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pendekatan ini menekankan pentingnya kembali kepada sumber-sumber otentik ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist, sebagai pedoman utama dalam membentuk dan menerapkan budaya di lingkungan pesantren. Pemilihan pendekatan ini didasari oleh kesadaran akan kompleksitas dan keragaman pemahaman keagamaan yang berkembang di era modern. Di tengah maraknya berbagai aliran pemikiran dan interpretasi keagamaan yang terkadang dapat menimbulkan kebingungan, pesantren perlu memegang teguh prinsip-prinsip dasar yang telah digariskan dalam sunnah Nabi.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan berpijak pada Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama, pesantren dapat membangun budaya yang tidak hanya autentik secara keislaman, tetapi juga relevan dengan konteks kekinian. Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai

³⁵ Badarah, S.Ag. Guru Sejarah di Mts DDI Ujung Lare Kota Parepare, wawancara di sekolah Mts DDI Ujung Lare, 19 Juli 2024, Pukul 09 WITA.

tradisional dan tuntutan modernitas, sambil tetap mempertahankan esensi ajaran Islam.

Penerapan budaya yang bersumber dari sunnah Nabi ini mencakup berbagai aspek kehidupan di pesantren, mulai dari sistem pendidikan, interaksi sosial, hingga praktik ibadah sehari-hari. Ini termasuk pengembangan akhlak mulia, penekanan pada ilmu pengetahuan, penghargaan terhadap perbedaan, serta pengamalan nilai-nilai keislaman dalam konteks sosial yang lebih luas.

Selanjutnya adapun seharusnya contoh budaya Pesantren yang harus diterapkan di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare kota Parepare yaitu;

“budaya yang harus diterapkan seperti menghormati guru, orang yang lebih tua, adab karena adab itu yang perlu, biarpun orang tersebut cerdas tetapi tidak mempunyai adab, tidak terlalu biasa dengan masyarakat, jadi adab yang perlu diutamakan”.³⁶

Pendapat ini dikemukakan oleh Ibu Badarah, S.Ag selaku guru sejarah di Mts DDI Ujung Lare kota Parepare.

Perlu diketahui Dalam konteks pengembangan budaya di lingkungan pendidikan, khususnya di pesantren, terdapat beberapa elemen kultural yang perlu mendapat penekanan khusus. Salah satu aspek yang paling fundamental dan harus menjadi prioritas utama adalah kultivasi adab atau tata krama yang baik. Sikap menghormati para guru dan orang yang lebih tua. Penghormatan ini bukan sekadar formalitas, melainkan manifestasi dari pemahaman mendalam akan nilai-nilai kemanusiaan dan hierarki sosial yang positif.

Pentingnya adab ini tidak bisa dilebih-lebihkan, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Meskipun kecerdasan intelektual sangat dihargai dan penting untuk dikembangkan, namun tanpa diimbangi dengan adab yang baik, seseorang mungkin akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berintegrasi dengan masyarakat secara harmonis. Seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi namun kurang dalam hal adab mungkin akan menghadapi

³⁶ Badarah, S.Ag, Guru Sejarah Mts DDI Ujung Lare Kota Parepare, Wawancara di lokasi Mts DDI Ujung Lare, 19 Juli 2024, Pukul 09.00

tantangan dalam membangun hubungan interpersonal yang bermakna. Mereka mungkin kesulitan untuk berkomunikasi secara efektif, berempati dengan orang lain, atau bahkan mungkin tidak diterima dengan baik dalam lingkungan sosial mereka. Ini menunjukkan bahwa adab memiliki peran krusial dalam memfasilitasi interaksi sosial yang positif dan produktif.

Mengenai reaksi seorang siswa bernama Musdalifah siswa kelas VII asal Suppa, Pinrang yang sedang menempuh pendidikan di Mts DDI Ujung Lare Kota Parepare yaitu:

“Ya sangat nyaman, karena disini gurunya sangat baik-baik dan juga teman-teman yang lain juga baik-baik orangnya dan saling menghargai”.³⁷

Penulis dapat menyimpulkan bahwa budaya yang diterapkan oleh para pengajar di Mts DDI Ujung lare Kota parepare tersebut dapat dirasakan oleh siswa yang menepuh pendidikan di sekolah tersebut. Budaya tersebut dapat diterima di kalangan para siswa dan mencerminkan nilai-nilai moral yang tinggi. Menekankan pentingnya adab dan sikap saling menghormati dalam budaya sekolahnya. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik. Hasilnya, siswa seperti Musdalifah merasa nyaman dan dapat menghargai lingkungan belajar yang positif. Pendekatan ini mempersiapkan siswa tidak hanya untuk sukses dalam akademik, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun metode yang digunakan oleh para pengajar dalam menerapkan budaya di Mts DDI ujung Lare Kota Parepare yaitu:

“banyak metode yang dipakai seperti metode ceramah, dari sikap yaitu sikap guru sendiri yang dijadikan sebagai contoh dan ada pembelajaran dikelas dan diluar kelas”.³⁸

³⁷ Musdalifah, Siswa Kelas VII B Mts DDI Ujung lare Kota Parepare, Wawancara di sekolah Mts DDI Ujung Lare, 22 Juli 2024, Waktu 10.30.

³⁸ Badarah, S.Ag, Guru Sejarah Mts DDI Ujung Lare Kota Parepare, Wawancara di lokasi Mts DDI Ujung Lare, 19 Juli 2024, Pukul 09.00

Hal ini disampaikan oleh ibu Badarah, S.Ag selaku guru Sejarah di Mts DDI Ujung Lare kota Parepare.

Oleh karenanya, Salah satu metode utama yang digunakan adalah metode ceramah. Pendekatan ini memungkinkan para guru untuk menyampaikan informasi, konsep, dan nilai-nilai budaya secara langsung dan terstruktur kepada para siswa. melalui ceramah, guru dapat menjelaskan secara rinci tentang aspek-aspek penting dari budaya yang ingin ditanamkan, memberikan contoh-contoh konkret, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul dari para siswa.

Para guru juga sangat menekankan pentingnya keteladanan melalui sikap dan perilaku mereka sendiri. Mereka menyadari bahwa sebagai figur otoritas dan panutan, tindakan dan sikap mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan pemahaman budaya para siswa. Dengan demikian, para guru berusaha untuk menjadi contoh nyata dari nilai-nilai budaya yang mereka ajarkan, baik dalam interaksi mereka dengan siswa, sesama guru, maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan mengkombinasikan metode ceramah, keteladanan guru, serta pembelajaran di dalam dan luar kelas, MTs DDI Ujung Lare Kota Parepare berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk penanaman nilai-nilai budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya memahami budaya secara intelektual, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implementasi strategi guru sejarah dalam pembelajaran budaya Islam di Mts Kelas VII DDI Ujung Lare Kota Parepare.

Adapun tanggapan salah satu guru pada sekolah Mts DDI Ujung Lare Kota Parepare mengenai budaya yang diterapkan pada saat ini serta tidakkah mempengaruhi proses belajar siswa. Hal ini disampaikan oleh ibu Badarah:

“kemungkinan tidak terlalu mempengaruhi pembelajaran dikarenakan santri di sini tidak di diperkenankan untuk memakai *Handphone*, jadi santri dilatih terbiasa untuk hidup mandiri dan disiplin”.³⁹

Olehnya itu, bahwa budaya yang diterapkan saat ini cenderung tidak berdampak signifikan terhadap proses pembelajaran siswa. Hal ini disebabkan oleh kebijakan sekolah yang melarang para santri menggunakan ponsel. Kebijakan tersebut bertujuan untuk membiasakan para santri menjalani kehidupan yang mandiri dan disiplin.

Dalam sebuah pembelajaran tidak menutup kemungkinan terdapat hal-hal yang menghambat kelancaran dalam sebuah kegiatan belajar dan mengajar, sama halnya dalam pembelajaran di Mts DDI Ujung Lare kota Parepare, terkadang ada saja hal-hal yang menghambat kelancaran proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari para siswa yang mempunyai karakter yang berbeda-beda. Sehingga para pengajar pun harus dapat menyesuaikan diri dengan beberapa karakter siswa yang berbeda-beda. Sama halnya faktor-faktor yang dialami oleh tenaga pengajar dalam menerapkan budaya yang ada di Mts DDI Ujung Lare Kota Parepare yaitu:

“biasanya melakukan pendekatan dengan para siswa. Kan para siswa tidak mempunyai sifat yang sama, Ada yang dari lingkungan yang kasar atau kuat, karena lingkungan merupakan faktor sumber pembentukan karakter. Dikarenakan watak anak-anak tidak sama semua”.⁴⁰

Hal ini disampaikan oleh ibu Badarah, S.Ag selaku tenaga pengajar pada mata pelajaran sejarah Mts DDI Ujung Lare Kota Parepare.

Jadi, faktor yang dialami dalam menerapkan budaya di Mts DDI Ujung Lare Kota Parepare, yang perlu dipertimbangkan salah satunya yaitu Keragaman karakter

³⁹Badarah, S.Ag, Guru Sejarah Mts DDI Ujung Lare Kota Parepare, Wawancara di lokasi Mts DDI Ujung Lare, 19 Juli 2024, Pukul 09.00

⁴⁰Badarah, S.Ag, Guru Sejarah Mts DDI Ujung Lare Kota Parepare, Wawancara di lokasi Mts DDI Ujung Lare, 19 Juli 2024, Pukul 09.00

siswa, Para guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki sifat dan kepribadian yang unik dan Pendekatan individual yaitu Untuk mengatasi keragaman ini, guru-guru biasanya melakukan pendekatan personal terhadap masing-masing siswa. Selanjutnya Pengaruh lingkungan, Beberapa siswa berasal dari lingkungan yang kasar atau keras, yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, para tenaga pengajar berusaha menerapkan budaya sekolah secara efektif sambil memperhatikan kebutuhan individual setiap siswa.

Mengenai penjelasan seorang siswa yang disampaikan oleh Musdalifah kelas VII Mts DDI Ujung Lare kota Parepare. Ia juga mengungkapkan Peraturan yang harus dipatuhi beserta hukuman ketika melanggar.

“Kalau terlambat solat subuh dan magrib yaitu menulis ayat Al-Quran sebanyak 5 lembar atau membayar sebanyak Rp. 7.000.00 .

Ia juga mengungkapkan tanggapannya mengenai pelanggaran yang dilakukan yaitu:

“Tergantung dengan hukumannya, tetapi menurut saya keberatan sedikit karena terlalu banyak” .⁴¹

Mengenai pernyataan Musdalifah, dapat disimpulkan bahwa para siswa terkadang merasa tidak kondusif dengan hukuman yang diberikan. Namun disisi lain tergantung dengan hukuman apa yang diberikan kepada siswa, karena kembali lagi setiap dari para siswa itu mempunyai karakter yang berbeda-beda. Mts DDI Ujung Lare Kota Parepare menerapkan strategi yang mempertimbangkan keragaman siswa dan faktor lingkungan dalam membentuk budaya sekolah. Meskipun ada aturan dan konsekuensi yang ketat, terutama terkait ibadah, tanggapan siswa bervariasi. Beberapa siswa merasa hukuman terlalu berat, menunjukkan perlunya keseimbangan antara penegakan disiplin dan mempertimbangkan kebutuhan serta karakteristik individual siswa. Pendekatan yang lebih personal dan fleksibel mungkin diperlukan untuk memastikan

⁴¹ Musdalifah, Siswa Kelas VII B Mts DDI Ujung lare Kota Parepare, Wawancara di sekolah Mts DDI Ujung Lare, 22 Juli 2024, Waktu 10.30.

efektivitas penerapan budaya sekolah tanpa menimbulkan resistensi berlebihan dari siswa.

Kemudian selanjutnya yaitu upaya yang dilakukan guru agar budaya di Mts DDI ujung Lare dapat berjalan dengan baik. Hal ini disampaikan oleh ibu Badarah, S.Ag selaku guru sejarah Mts DDI Ujung lare kota Parepare yaitu:

“selalu mengingatkan kepada para siswa. Karena disini juga tidak ada henti-hentinya diingatkan kepada mereka (siswa). Karena kalau anak-anak (para siswa) diingatkan hari ini , besok mereka akan lupa lagi, jadi memang harus diingatkan terus”.⁴²

Olehnya itu dapat disimpulkan bahwa Para pengajar di Mts DDI Ujung Lare menerapkan strategi konsisten untuk mempertahankan budaya sekolah yang baik. Metode utama mereka adalah dengan terus-menerus mengingatkan para siswa. Pendekatan ini didasari oleh pemahaman bahwa siswa, terutama anak-anak (siswa), memiliki kecenderungan untuk cepat lupa. Meskipun diberikan pengingatan hari ini, ada kemungkinan besar mereka akan lupa keesokan harinya. Oleh karena itu, para guru menekankan pentingnya pengulangan pesan secara berkelanjutan. Mereka percaya bahwa hanya dengan pengingatan yang konsisten dan berulang, budaya positif sekolah dapat dipertahankan dan diterapkan dengan efektif oleh para siswa.

Hal ini dapat didasarkan pada pemahaman bahwa siswa, khususnya yang masih muda, cenderung mudah melupakan informasi. Meskipun diberitahu hari ini, besar kemungkinan mereka akan lupa esok hari. Sesuai dengan hasil wawancara terhadap salah satu siswa kelas VII, mengungkapkan perubahan yang dirasakan olehnya semenjak menempuh sekolah di Mts DDI Ujung Lare Kota Parepare yaitu:

“banyak sekali perubahan, seperti kalau dirumah kan sering keluar-keluar rumah sering tidak izin,tapi sekarang itu diajarkan kalau mau keluar-keluar rumah itu harus minta izin, terus sudah cepat bangun subuh, biasanya sholat tidak tepat waktu, tapi sekarang tidak terlambat-terlambat mi sholat terus

⁴²Badarah, S.Ag. Guru Sejarah Mts DDI Ujung Lare Kota Parepare, Wawancara di lokasi Mts DDI Ujung Lare, 19 Juli 2024, Pukul 09.00

bergaul sama teman biasanya suka bicara kasar tapi sekarang sudah bagus mi bicara-bicara”⁴³

Hal ini disampaikan oleh Musdalifah kelas VII, siswa di Mts DDI Ujung Lare Kota Parepare.

Dapat penulis simpulkan bahwa pernyataan Musdalifah ini menjadi bukti nyata efektivitas strategi yang diterapkan oleh para guru di Mts DDI Ujung Lare Kota Parepare dalam membentuk karakter dan kebiasaan positif para siswanya. perubahan-perubahan ini menunjukkan efektivitas pendekatan yang diterapkan oleh para guru dalam membentuk karakter dan kebiasaan positif siswa. Dengan konsistensi dan pengulangan, sekolah berhasil menanamkan nilai-nilai penting yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswanya, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Hal ini juga menjadikan hubungan antara para guru dan siswa terjalin dengan baik, seperti yang diungkapkan salah satu siswa kelas VII yang bernama Musdalifah alamat Suppa, Pinrang bahwa: “Alhamdulillah baik-baik saja”.⁴⁴

Karena itu, Hal ini dapat menjadi salah satu nilai nilai moral yang bagus, yang harus tetap terjalin diantara para siswa dan guru dan dapat diimplementasikan di Mts DDI Ujung Lare Kota parepare.

C. Pembahasan

1. Proses Pembelajaran Sejarah di Mts Kelas VII DDI Ujung Lare Kota Parepare

Penelitian yang dilakukan di MTs DDI Ujung Lare Kota Parepare merupakan studi komprehensif yang bertujuan untuk menganalisis dan memahami secara mendalam implementasi pembelajaran sejarah budaya Islam di tingkat sekolah menengah. Fokus utama penelitian ini adalah pada strategi-strategi yang digunakan

⁴³ Musdalifah, Siswa Kelas VII B Mts DDI Ujung lare Kota Parepare, Wawancara di sekolah Mts DDI Ujung Lare, 22 Juli 2024, Waktu 10.30.

⁴⁴ Musdalifah, Siswa Kelas VII B Mts DDI Ujung lare Kota Parepare, Wawancara di sekolah Mts DDI Ujung Lare, 22 Juli 2024, Waktu 10.30.

oleh para pendidik dalam menyampaikan materi sejarah Islam kepada siswa-siswa kelas VII, sebuah tahap kritis dalam perkembangan akademik dan spiritual para peserta didik.

Metodologi penelitian yang digunakan mengandalkan pendekatan kualitatif, dengan wawancara mendalam sebagai instrumen utama pengumpulan data. Peneliti melakukan serangkaian wawancara ekstensif dengan berbagai pemangku kepentingan di lingkungan sekolah, termasuk para guru yang bertanggung jawab atas mata pelajaran sejarah Islam, serta sampel representatif dari siswa-siswa kelas VII. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali tidak hanya fakta-fakta objektif tentang proses pembelajaran, tetapi juga untuk memahami nuansa-nuansa subjektif, persepsi, dan pengalaman pribadi dari para partisipan.

Melalui wawancara dengan para guru, penelitian ini berhasil mengungkap beragam strategi pedagogis yang diterapkan dalam konteks pembelajaran sejarah Islam. Para pendidik di MTs DDI Ujung Lare telah mengembangkan pendekatan-pendekatan inovatif yang melampaui metode pengajaran konvensional. Beberapa strategi yang terungkap meliputi:

1. Penggunaan teknologi multimedia untuk membuat materi sejarah lebih hidup dan menarik.
2. Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa untuk melakukan penelitian mandiri tentang aspek-aspek tertentu dari sejarah Islam.
3. Integrasi nilai-nilai Islam kontemporer dalam pembahasan peristiwa-peristiwa sejarah, membantu siswa melihat relevansi ajaran Islam dalam konteks modern.
4. Penggunaan teknik bercerita (storytelling) untuk membuat narasi sejarah lebih menarik dan mudah diingat.
5. Penyelenggaraan diskusi kelompok dan debat terbuka untuk mendorong pemikiran kritis tentang isu-isu sejarah Islam.

Respon dari para siswa menjadi elemen kunci dalam penelitian ini. Melalui wawancara dengan siswa-siswa kelas VII, peneliti berhasil mengumpulkan data

berharga tentang persepsi, pengalaman, dan preferensi belajar mereka. Beberapa temuan menarik dari perspektif siswa meliputi:

1. Tingkat antusiasme yang tinggi terhadap metode pembelajaran interaktif dan berbasis teknologi.
2. Apresiasi terhadap pendekatan yang menghubungkan peristiwa sejarah dengan realitas kontemporer.
3. Keinginan untuk lebih banyak terlibat dalam proyek-proyek penelitian mandiri dan presentasi kelompok.
4. Minat yang meningkat dalam pembelajaran sejarah Islam ketika dihubungkan dengan isu-isu global dan lokal yang relevan.
5. Tantangan dalam memahami konsep-konsep abstrak dan kronologi kompleks dalam sejarah Islam.

Penelitian ini mendapatkan respon yang sangat positif dari pihak administrasi MTs DDI Ujung Lare Kota Parepare. Dukungan institusional ini terlihat dari beberapa aspek:

1. Kesiediaan untuk memfasilitasi akses peneliti ke berbagai sumber daya sekolah.
2. Antusiasme dalam mendiskusikan temuan-temuan awal penelitian dan implikasinya bagi pengembangan kurikulum.
3. Komitmen untuk mengimplementasikan rekomendasi-rekomendasi yang muncul dari hasil penelitian.
4. Dukungan terhadap pengembangan profesional guru dalam metode pengajaran sejarah Islam yang inovatif.
5. Rencana untuk menjadikan hasil penelitian sebagai dasar dalam perumusan kebijakan pendidikan di tingkat sekolah.

Keberagaman pendapat yang terungkap dari para narasumber menjadi salah satu aspek paling menarik dari penelitian ini. Setiap individu yang diwawancarai membawa perspektif unik yang dibentuk oleh latar belakang, pengalaman, dan peran mereka dalam komunitas sekolah. Misalnya guru-guru senior cenderung menekankan pentingnya mempertahankan metode tradisional dalam pengajaran sejarah Islam,

sambil secara hati-hati mengintegrasikan elemen-elemen modern. Guru-guru yang lebih muda umumnya lebih antusias dalam mengadopsi teknologi dan metode pengajaran kontemporer. Siswa-siswa dengan latar belakang keluarga yang lebih konservatif menunjukkan apresiasi lebih besar terhadap pendekatan pengajaran yang menekankan nilai-nilai tradisional. Siswa-siswa dengan akses lebih besar ke teknologi di rumah cenderung lebih responsif terhadap metode pembelajaran berbasis digital.

Temuan-temuan ini tidak hanya memberikan wawasan berharga tentang dinamika dalam pembelajaran sejarah Islam di MTs DDI Ujung Lare, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas. Hasil penelitian ini berpotensi untuk menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum sejarah Islam yang lebih efektif dan relevan di tingkat sekolah menengah. Memberikan panduan bagi institusi pendidikan lain dalam merancang program pembelajaran sejarah Islam yang lebih engaging dan bermakna. Mendorong dialog lebih lanjut di kalangan pendidik dan pembuat kebijakan tentang cara terbaik untuk mengajarkan sejarah dan budaya Islam dalam konteks pendidikan modern. Menjadi katalis bagi penelitian lebih lanjut tentang efektivitas berbagai metode pengajaran dalam konteks pendidikan Islam. Membantu dalam perumusan strategi untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai Islam tradisional dan tuntutan pendidikan kontemporer.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya berhasil mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dalam pengajaran sejarah Islam, tetapi juga membuka jalan bagi pemahaman yang lebih nuansa tentang kompleksitas dan potensi pembelajaran sejarah dan budaya Islam di era modern. Temuan-temuan ini diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan pada peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia dan mungkin juga di luar negeri.

Sebagaimana hasil wawancara dari salah satu narasumber bahwa dalam sistem penerapan budaya yang cocok di Mts DDI Ujung Lare kota Parepare yaitu berakar pada teladan dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Metode ini menggaris bawahi rujukan kepada Al-Qur'an dan Hadist. Kedua sumber ini dijadikan sebagai

sebuah pokok utama dalam pembentukan dan implementasi budaya di Mts kelas VII DDI Ujung Lare kota Parepare.

Dalam konteks pembelajaran dan penerapan budaya Islam di MTs DDI Ujung Lare Kota Parepare, sebuah aspek yang menonjol dan mendominasi adalah penekanan pada adab atau tata krama. Konsep adab ini tidak hanya dipandang sebagai sebuah elemen superfisial dalam interaksi sosial, melainkan dianggap sebagai fondasi penting yang memiliki peran krusial dalam membentuk dinamika hubungan antar individu dalam komunitas sekolah dan masyarakat secara lebih luas.

Adab, dalam pemahaman Islam, melampaui definisi sederhana tentang sopan santun atau etiket. Ia mencakup sebuah konsep yang lebih komprehensif, melibatkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang menjadi panduan dalam berperilaku dan berinteraksi dengan sesama manusia, alam, dan bahkan dengan sang pencipta. Di MTs DDI Ujung Lare, penerapan adab ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, mulai dari interaksi antara siswa dengan guru, sesama siswa, hingga dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler.

Beberapa manifestasi konkret dari penerapan adab di lingkungan sekolah meliputi:

1. Penggunaan bahasa yang sopan dan hormat dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.
2. Sikap menghormati yang ditunjukkan siswa kepada guru dan staf sekolah, seperti memberi salam, mencium tangan, atau menundukkan kepala saat berpapasan.
3. Perilaku saling menghargai antar sesama siswa, terlepas dari perbedaan latar belakang sosial atau ekonomi.
4. Etika dalam berpakaian yang sesuai dengan norma Islam dan kesopanan umum.
5. Adab dalam belajar, seperti menghormati waktu belajar, menjaga kebersihan dan kerapian kelas, serta menghargai proses pembelajaran.
6. Perilaku yang baik saat berada di luar sekolah, yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Penekanan pada adab ini mendapatkan respon yang sangat positif dari kalangan siswa di MTs DDI Ujung Lare. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa tidak hanya menerima konsep adab sebagai sebuah aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai ini sebagai bagian integral dari identitas mereka sebagai muslim dan sebagai anggota masyarakat.

Respon positif dari para siswa terhadap penerapan adab ini tercermin dalam beberapa aspek seperti peningkatan kesadaran diri siswa tentang pentingnya berperilaku baik dan sopan dalam berbagai situasi maupun tumbuhnya rasa hormat dan apresiasi terhadap guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

Lebih jauh lagi, penerapan adab ini tidak hanya berdampak pada perilaku siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga membentuk karakter mereka secara keseluruhan. Para siswa MTs DDI Ujung Lare menunjukkan perkembangan positif dalam berbagai aspek kepribadian mereka termasuk:

1. Peningkatan empati dan kepekaan sosial terhadap sesama.
2. Pengembangan integritas dan kejujuran dalam berbagai situasi.
3. Kemampuan yang lebih baik dalam mengelola konflik dan menyelesaikan masalah secara damai.

Yang menarik, penekanan pada adab ini tidak hanya berdampak pada aspek moral dan sosial siswa, tetapi juga berkorelasi positif dengan peningkatan kecerdasan akademik mereka. Selain itu, penerapan adab juga berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa.

Secara keseluruhan, penekanan pada adab di MTs DDI Ujung Lare Kota Parepare telah terbukti menjadi pendekatan yang holistik dan efektif dalam pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya berhasil dalam membentuk siswa yang beradab dan berkarakter kuat, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kecerdasan akademik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tradisional Islam seperti adab dengan pendidikan modern dapat menciptakan model pendidikan yang komprehensif, yang mempersiapkan siswa tidak hanya untuk sukses secara

akademis, tetapi juga untuk menjadi individu yang beretika dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Keberhasilan penerapan adab di MTs DDI Ujung Lare ini dapat menjadi model dan inspirasi bagi institusi pendidikan lain, baik di Indonesia maupun di negara-negara muslim lainnya, dalam upaya mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tuntutan pendidikan kontemporer. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama tidak hanya relevan dalam era modern, tetapi juga dapat menjadi solusi untuk berbagai tantangan sosial dan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan para narasumber di MTs DDI Ujung Lare, terungkap bahwa para pengajar di institusi ini menerapkan beragam metode pengajaran dalam upaya mereka untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai kepada para siswa. Salah satu metode yang masih mendominasi dan dianggap efektif adalah metode ceramah.

Metode ceramah, meskipun sering dianggap sebagai pendekatan tradisional dalam dunia pendidikan modern, masih memainkan peran penting dalam proses pembelajaran di sekolah ini. Para guru menggunakan metode ini untuk menyampaikan informasi, konsep, dan nilai-nilai penting kepada siswa secara langsung dan terstruktur.

Namun, yang lebih penting dan menarik untuk dicatat adalah bahwa para pengajar di MTs DDI Ujung Lare tidak hanya mengandalkan metode ceramah semata. Mereka sangat menyadari bahwa peran mereka sebagai pendidik jauh melampaui sekadar penyampaian informasi verbal. Para guru ini memahami dengan mendalam bahwa mereka adalah figur panutan yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan pemahaman para siswa.

Kesadaran ini tercermin dalam sikap dan perilaku para guru, yang secara sadar dan konsisten berupaya untuk menjadi contoh nyata (*uswatun hasanah*) bagi para siswa mereka. Aspek keteladanan ini mencakup berbagai dimensi, antara lain:

1. Integritas moral: Para guru berusaha untuk selalu bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral yang mereka ajarkan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

2. Profesionalisme: Mereka menunjukkan dedikasi tinggi terhadap profesi mereka, datang tepat waktu, mempersiapkan materi pembelajaran dengan baik, dan terus meningkatkan kompetensi mereka.

3. Interaksi sosial: Guru-guru ini mempraktikkan adab dan tata krama yang baik dalam interaksi mereka dengan sesama guru, staf sekolah, siswa, dan orang tua siswa.

Para guru di MTs DDI Ujung Lare memiliki kesadaran yang mendalam bahwa posisi mereka sebagai figur panutan memiliki dampak yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan pemahaman para siswa. Mereka memahami bahwa siswa tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan secara verbal, tetapi juga dan mungkin lebih penting lagi dari apa yang mereka amati dan alami dalam interaksi sehari-hari dengan para guru mereka.

Pendekatan holistik ini, yang menggabungkan metode pengajaran formal seperti ceramah dengan keteladanan personal yang kuat, terbukti sangat efektif dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa di MTs DDI Ujung Lare. Hasilnya terlihat dalam berbagai aspek perkembangan siswa seperti peningkatan motivasi belajar. Siswa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka melihat guru mereka sebagai figur yang inspiratif dan berdedikasi maupun nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan lebih mudah diinternalisasi oleh siswa karena mereka melihat penerapan nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari guru mereka.

Secara keseluruhan, pendekatan pengajaran di MTs DDI Ujung Lare yang menggabungkan metode formal seperti ceramah dengan keteladanan personal yang kuat dari para guru, menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan efektif. Pendekatan ini tidak hanya berhasil dalam mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga dalam membentuk karakter dan nilai-nilai yang akan membimbing siswa dalam

kehidupan mereka di luar sekolah dan di masa depan. Keberhasilan model ini dapat menjadi inspirasi dan contoh bagi institusi pendidikan lain dalam upaya mereka untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan berakhlak mulia.

2. Implementasi strategi guru sejarah dalam pembelajaran budaya Islam di Mts Kelas VII DDI Ujung Lare Kota Parepare.

Dalam konteks implementasi strategi pembelajaran sejarah budaya Islam di MTs DDI Ujung Lare Kota Parepare, penelitian menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan tidak menghasilkan dampak negatif yang signifikan. Sebaliknya, pendekatan yang diterapkan oleh institusi ini mendemonstrasikan keseimbangan yang baik antara menjaga nilai-nilai tradisional Islam dan menghadapi tantangan pendidikan modern.

Salah satu faktor kunci yang berkontribusi pada keberhasilan ini adalah adanya peraturan-peraturan sekolah yang dirancang dengan cermat dan diterapkan secara konsisten. Peraturan-peraturan ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter siswa. Beberapa contoh peraturan yang diterapkan meliputi:

1. Kewajiban mengenakan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam.
2. Pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah.
3. Pembatasan interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan sesuai dengan norma Islam.
4. Penggunaan bahasa yang sopan dan santun dalam komunikasi sehari-hari.
5. Partisipasi wajib dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian atau peringatan hari besar Islam.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru di sekolah tersebut mengungkapkan dukungan yang kuat terhadap penerapan budaya Islam dalam lingkungan sekolah. Guru ini menekankan pentingnya menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan karakter Islami.

Salah satu kebijakan yang menonjol dan menjadi fokus diskusi adalah larangan membawa handphone bagi para siswa. Kebijakan ini memiliki beberapa tujuan strategis:

1. Meningkatkan kemandirian siswa: Dengan membatasi akses ke perangkat digital, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara mandiri.
2. Mempromosikan kedisiplinan: Larangan ini mengajarkan siswa tentang pentingnya mematuhi aturan dan mengelola diri sendiri.
3. Mengendalikan gaya hidup: Kebijakan ini bertujuan untuk membatasi paparan siswa terhadap konten yang tidak sesuai dan membantu mereka fokus pada pembelajaran dan pengembangan diri.
4. Meningkatkan interaksi sosial: Tanpa gangguan dari perangkat digital, siswa didorong untuk berinteraksi lebih banyak secara langsung dengan teman sebaya dan guru mereka.
5. Mengurangi ketergantungan teknologi: Kebijakan ini membantu siswa mengembangkan keseimbangan yang sehat antara penggunaan teknologi dan interaksi dunia nyata.
6. Meningkatkan fokus belajar: Tanpa distraksi dari notifikasi dan aplikasi, siswa dapat lebih berkonsentrasi pada materi pembelajaran.

Meskipun pendekatan ini telah menunjukkan hasil positif, penting untuk dicatat bahwa implementasi strategi pembelajaran ini bukanlah tanpa tantangan. Para pendidik dan administrator sekolah menyadari bahwa upaya ini belum mencapai kesempurnaan dan masih ada ruang untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Salah satu faktor utama yang menjadi tantangan dalam implementasi strategi pembelajaran ini adalah keberagaman karakteristik siswa. Setiap siswa datang dengan latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Dengan menghadapi keberagaman ini, para pendidik di MTs DDI Ujung Lare Kota Parepare ditantang untuk mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel dan inklusif. Meskipun implementasi strategi dalam pembelajaran sejarah budaya Islam

di MTs DDI Ujung Lare Kota Parepare menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal menangani keberagaman karakteristik siswa, upaya-upaya yang dilakukan telah menunjukkan hasil positif. Pendekatan yang menggabungkan penerapan nilai-nilai Islam dengan metode pembelajaran modern dan kebijakan yang mendukung pembentukan karakter, telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Di MTs DDI Ujung Lare Kota Parepare, perspektif terhadap tantangan dalam proses pembelajaran telah mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Alih-alih memandang berbagai rintangan dan kesulitan sebagai hambatan yang menghalangi kemajuan, komunitas sekolah ini telah mengadopsi pola pikir yang lebih progresif dan konstruktif. Mereka kini melihat setiap tantangan sebagai katalis potensial untuk pertumbuhan dan penyempurnaan dalam strategi pendidikan mereka.

Tantangan-tantangan ini, yang mencakup keragaman karakteristik siswa, perubahan teknologi yang cepat, dan dinamika sosial yang terus berevolusi, dianggap sebagai peluang berharga. Peluang ini membuka jalan bagi inovasi pedagogis, mendorong pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, dan memicu refleksi mendalam tentang praktik-praktik pendidikan yang ada. Setiap kesulitan yang dihadapi dipandang sebagai undangan untuk mengevaluasi kembali metode yang ada, mengeksplorasi pendekatan baru, dan pada akhirnya, meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Komitmen yang kuat dari para pendidik di MTs DDI Ujung Lare menjadi tulang punggung dalam upaya transformasi ini. Para guru dan staf pendidikan tidak hanya menunjukkan dedikasi yang luar biasa dalam tugas mengajar sehari-hari mereka, tetapi juga memperlihatkan kemauan yang kuat untuk terus belajar dan berkembang. Mereka secara aktif mencari peluang pengembangan profesional, terlibat dalam penelitian tindakan kelas, dan berpartisipasi dalam forum-forum pendidikan untuk memperluas wawasan dan keterampilan mereka. Komitmen ini tercermin dalam kesediaan mereka untuk mengadopsi metode pengajaran inovatif, mengintegrasikan teknologi pendidikan secara bijaksana, dan terus-menerus

menyesuaikan pendekatan mereka untuk memenuhi kebutuhan yang berubah dari para siswa.

Dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar juga memainkan peran krusial dalam memperkuat upaya sekolah. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka, baik melalui partisipasi dalam kegiatan sekolah, komunikasi rutin dengan guru, atau dukungan pembelajaran di rumah, telah menciptakan lingkungan yang kohesif dan suportif bagi perkembangan siswa, masyarakat sekitar, termasuk tokoh-tokoh agama, pemimpin komunitas, dan pelaku usaha lokal, juga memberikan kontribusi berharga melalui berbagai bentuk dukungan, mulai dari penyediaan sumber daya hingga pemberian pengalaman pembelajaran praktis bagi siswa.

Kesediaan untuk terus berinovasi menjadi karakteristik yang mendefinisikan pendekatan MTs DDI Ujung Lare terhadap pendidikan. Sekolah ini tidak puas dengan status quo dan terus mencari cara-cara baru untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Inovasi ini terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari eksperimentasi dengan model pembelajaran blended yang menggabungkan instruksi tatap muka dengan pembelajaran online, hingga pengembangan program-program ekstrakurikuler yang unik yang memperkaya pemahaman siswa dalam pembelajaran budaya dan sejarah Islam dalam konteks global.

Dengan pendekatan yang holistik dan progresif ini, MTs DDI Ujung Lare Kota Parepare telah memposisikan dirinya pada jalur yang menjanjikan untuk mencapai tujuan pendidikannya yang ambisius. Visi sekolah untuk membentuk generasi Muslim yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga berkarakter kuat menjadi semakin dekat untuk direalisasikan. Para siswa di sekolah ini sedang dipersiapkan tidak hanya untuk unggul dalam bidang akademis, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan kritis, kreativitas, dan kemampuan adaptasi yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas dunia modern.

Yang paling penting, sekolah ini berhasil menjaga keseimbangan yang krusial antara keterbukaan terhadap kemajuan dan kesetiaan terhadap nilai-nilai Islam fundamental. Siswa-siswa di MTs DDI Ujung Lare dibimbing untuk menjadi individu yang mampu bernavigasi dengan percaya diri dalam lanskap global yang terus berubah, sambil tetap mempertahankan identitas mereka sebagai Muslim yang berprinsip. Mereka dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang warisan Islam mereka, serta kemampuan untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam konteks kontemporer.

Dengan demikian, MTs DDI Ujung Lare Kota Parepare tidak hanya mempersiapkan siswanya untuk sukses dalam karir dan kehidupan pribadi mereka, tetapi juga untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Lulusan dari sekolah ini diharapkan akan menjadi pemimpin masa depan yang mampu menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, mempromosikan dialog antar budaya, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Dalam setiap proses pendidikan, termasuk di institusi pendidikan Islam seperti MTs DDI Ujung Lare Kota Parepare, tantangan dan hambatan merupakan bagian tak terpisahkan dari dinamika pembelajaran. Meskipun berbagai strategi dan metode telah diterapkan untuk memastikan kelancaran proses belajar mengajar, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kendala-kendala tertentu tetap muncul dan perlu diatasi.

Salah satu faktor utama yang berkontribusi pada kompleksitas ini adalah keberagaman karakteristik siswa. Setiap peserta didik hadir di ruang kelas dengan latar belakang, kemampuan, minat, dan gaya belajar yang unik. Keragaman ini, meskipun memperkaya lingkungan belajar, juga menciptakan tantangan signifikan bagi para pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan inklusif.

Menghadapi keragaman ini, para pengajar di MTs DDI Ujung Lare Kota Parepare dituntut untuk memiliki fleksibilitas dan adaptabilitas yang tinggi. Mereka

harus mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan dan karakteristik siswa.

Keunikan karakter setiap siswa, alih-alih dilihat sebagai hambatan, justru menjadi bahan evaluasi yang berharga bagi para pengajar di MTs DDI Ujung Lare. Setiap tantangan yang muncul dari keragaman ini dipandang sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan efektif.

Berdasarkan hasil evaluasi ini, para pengajar di MTs DDI Ujung Lare kemudian mengembangkan pendekatan yang lebih personal dan terpersonalisasi terhadap masing-masing siswa.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan adaptif ini, MTs DDI Ujung Lare Kota Parepare berupaya untuk mengubah tantangan yang muncul dari keragaman karakteristik siswa menjadi kekuatan pendorong bagi inovasi dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui proses evaluasi yang berkelanjutan dan penyesuaian strategi pengajaran, sekolah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa, terlepas dari karakteristik unik mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai potensi penuh mereka.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membantu membentuk generasi Muslim yang menghargai keragaman, memiliki empati, dan siap menghadapi kompleksitas dunia modern dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, MTs DDI Ujung Lare tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang penting bagi kesuksesan siswa di masa depan.

Dalam konteks pendidikan di MTs DDI Ujung Lare Kota Parepare, wawancara mendalam dengan para siswa telah mengungkapkan perspektif yang menarik tentang dinamika pembelajaran dan pembentukan karakter di sekolah tersebut. Salah satu temuan yang signifikan adalah tanggapan siswa terhadap sistem hukuman yang diterapkan di sekolah.

Para siswa mengakui bahwa terkadang hukuman yang diberikan kepada mereka mungkin terasa tidak kondusif atau kurang nyaman. Namun, yang menarik adalah bahwa persepsi ini tidak lantas menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap mematuhi dan menghormati peraturan sekolah. Fenomena ini menunjukkan tingkat kematangan emosional dan pemahaman yang baik di kalangan siswa tentang tujuan di balik penerapan disiplin di lingkungan pendidikan. Lebih jauh lagi, sikap siswa terhadap hukuman ini mencerminkan proses pembentukan karakter yang positif. Meskipun mungkin tidak selalu menyenangkan, para siswa mampu melihat nilai edukatif dari konsekuensi yang mereka terima atas pelanggaran peraturan.

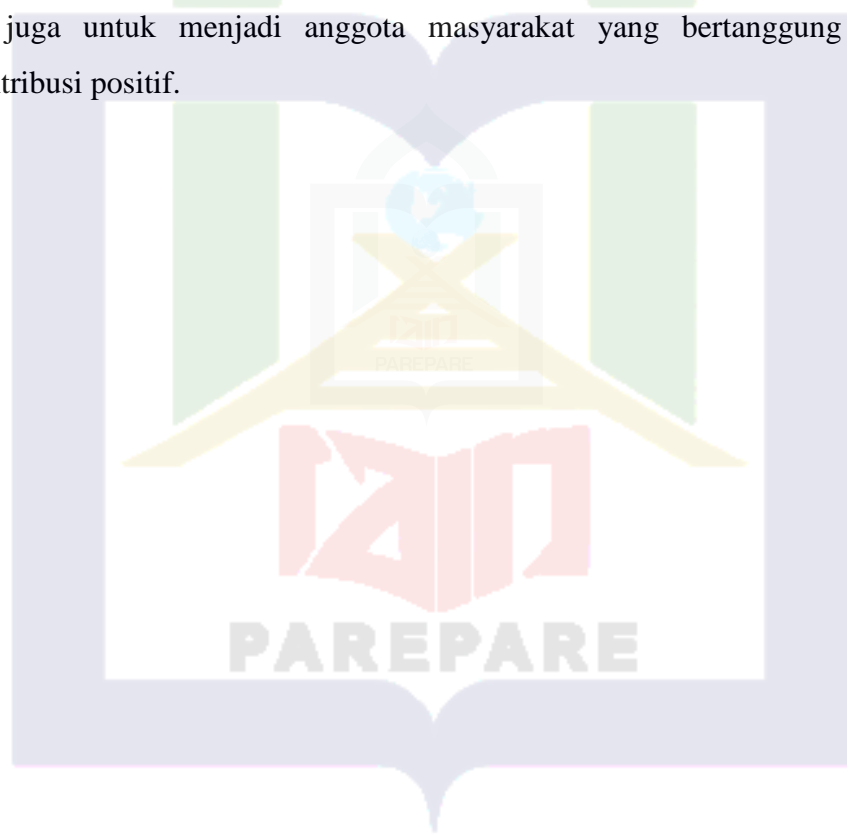
Efektivitas dari strategi yang diterapkan oleh para guru terlihat jelas dari hasil wawancara dengan siswa kelas VII. Para siswa melaporkan perubahan signifikan dalam diri mereka sejak mulai bersekolah di MTs DDI Ujung Lare Kota Parepare. Perubahan-perubahan ini mencakup:

1. Peningkatan kesadaran diri: Siswa menjadi lebih reflektif tentang perilaku dan keputusan mereka.
2. Perbaikan kebiasaan: Siswa melaporkan perubahan positif dalam rutinitas harian mereka, seperti kebiasaan belajar yang lebih teratur atau peningkatan dalam praktik keagamaan.
3. Pengembangan keterampilan sosial: Peningkatan kemampuan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa secara lebih sopan dan efektif.

Temuan-temuan ini menegaskan efektivitas strategi yang diterapkan oleh para guru dalam menanamkan nilai-nilai budaya Islam di sekolah. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku dan sikap sehari-hari para siswa. Aspek penting lainnya yang terungkap dari wawancara adalah kualitas hubungan antara siswa dan guru. Para siswa melaporkan bahwa mereka memiliki hubungan yang positif dan konstruktif dengan para guru mereka. Hubungan positif antara siswa dan guru ini menjadi katalis penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Ini menciptakan lingkungan di mana

siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk berkembang baik secara akademis maupun personal.

Temuan-temuan ini menggambarkan keberhasilan MTs DDI Ujung Lare Kota Parepare dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik. Sekolah ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, internalisasi nilai-nilai Islam, dan pengembangan keterampilan sosial-emosional yang penting bagi kesuksesan jangka panjang para siswa. Pendekatan yang konsisten dan komprehensif ini telah menghasilkan perubahan positif yang nyata dalam diri para siswa, mempersiapkan mereka tidak hanya untuk sukses dalam studi mereka, tetapi juga untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses pembelajaran sejarah di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII DDI Ujung Lare Kota Parepare menunjukkan guru menerapkan beberapa strategi dalam mengimplementasikan pembelajaran sejarah budaya Islam. Hal ini mendapat respon positif dari pihak sekolah dan siswa. Penelitian dilakukan melalui wawancara dengan guru dan siswa, memberikan gambaran komprehensif tentang proses pembelajaran dari berbagai sudut pandang. Sistem penerapan budaya di sekolah ini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama dalam pembentukan dan implementasi budaya. Salah satu aspek budaya yang paling dominan adalah adab atau tata krama, yang dianggap memiliki peran krusial dalam interaksi sosial. Penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran mendapat respon positif dari siswa, meningkatkan kecerdasan, dan membentuk karakter mereka. Peran guru sangat penting karena mereka sebagai figur panutan yang dapat membentuk karakter dan pemahaman siswa. Proses pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek akademis sejarah, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran sejarah di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII DDI Ujung Lare Kota Parepare menerapkan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, menggabungkan pengajaran sejarah dengan penanaman nilai-nilai Islam. Metode ini tidak hanya efektif dalam menyampaikan pengetahuan sejarah, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam, dengan guru berperan penting sebagai teladan dan fasilitator dalam proses pembelajaran.
2. Implementasi strategi guru sejarah dalam pembelajaran budaya Islam di Mts Kelas VII DDI Ujung Lare Kota Parepare umumnya berdampak positif,

didukung oleh peraturan sekolah yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Salah satu contoh peraturan yang mendukung adalah larangan membawa handphone, bertujuan meningkatkan kemandirian dan kedisiplinan siswa. Meskipun demikian, implementasi ini belum sempurna karena adanya tantangan dalam menghadapi keragaman karakteristik siswa. Guru menerapkan strategi yang konsisten dalam mempertahankan budaya sekolah, termasuk pemberian nasihat berulang-ulang untuk mengatasi pelanggaran yang terjadi. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui strategi dalam pembelajaran ini menjadi penting dalam lingkungan sekolah dan kehidupan siswa. Implementasi strategi ini berhasil menciptakan hubungan yang baik antara siswa dan guru, tanpa adanya ketidaksesuaian yang signifikan. Implementasi Strategi Guru Sejarah dalam pembelajaran budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII DDI Ujung Lare Kota Parepare menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Meskipun menghadapi tantangan dalam mengakomodasi keragaman karakter siswa, pendekatan konsisten dan adaptif dari para guru telah menghasilkan perubahan positif yang nyata pada siswa. Strategi ini tidak hanya efektif dalam menyampaikan pengetahuan akademis, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan sebagai masukan untuk meningkatkan khazanah keilmuan mengenai Implementasi Strategi Guru Sejarah Dalam Pembelajaran Budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah kelas VII DDI Ujung Lare Kota Parepare.

1. Hasil penelitian ini diharapkan akan ada pihak yang meninjau lanjut sebagai penelitian untuk menggali lebih dalam yang terkait dengan Implementasi

Strategi Guru Sejarah Dalam Pembelajaran Budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII DDI Ujung Lare Kota Parepare. Meskipun strategi yang ada sudah efektif, sekolah bisa mempertimbangkan untuk mengintegrasikan metode pembelajaran modern seperti pembelajaran berbasis proyek atau teknologi pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Memberikan pelatihan berkala kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan materi sejarah secara lebih efektif dan mengembangkan pendekatan yang lebih personal untuk mengakomodasi kebutuhan belajar individu siswa, mengingat keragaman karakter mereka.

2. Sekolah dapat menciptakan materi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, sambil tetap menjaga keselarasan dengan nilai-nilai Islam. Mengembangkan sistem penghargaan yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sekolah juga dapat menciptakan forum diskusi reguler di mana siswa dapat membahas dan mengaplikasikan pemahaman mereka tentang sejarah dan budaya Islam dalam konteks modern.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Al-Karim dan Terjemahan.

Arikunto, Suharismi, *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Din Muhammad Zakariya, "Development Of Islamic Thought And Civilization In History Perspektife," *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol. 4 No.1 (2020).

Djamarah, Syaiful Bahri & Drs. Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Haidir, dan Salim. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, pendekatan dan Jenis*, Jakarta: Kencana.

Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama, 2012

Haniefa Nuruddiniel Fithriy dan Didin Sirojuddin, The Strategies For Learning The History Of Islamic Civilization, *Jurnal Dinamika Penelitian*. Vol.2 No.2 (2021).

Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2018.

Hidayat, Fahri, *Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Pendekatan Total History: Urgensi, Relevansi, dan Aktualisasi*, Sukabumi: CVJejak (Jejak Publisher), 2020.

Kasiram, Moh, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Jogjakarta : PT UIN Maliki Press, 2010.

Kholifah, Siti dan Wayan Suyadnya. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagai Pengalaman dari Lapangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Majid, Abdul, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritisdan Prakti*, Bandung: Interes Media, 2014.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

- Mujahida dan Rus'an. "Analisis Perbandingan Teacher Centered Dan Learner Centered," *Scole: Jurnal Of Pedagogy*, Vol 2 No. 2 (2019).
- Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nugroho, Bekti Taufiq Ari, *Implementasi Pendidikan Saintifik*, Yogyakarta Deepublish, 2016.
- Priyanti, Sri Nurlina. 2022. "Penerapan Metode Story Telling Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam". Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah IAIN Parepare.
- Putra, Nusa, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Rahman, Arief Aulia dan Cut Eva Nasryah. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rasyid, Abdul, *Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Al- Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi*, *Scole : Jurnal Article*, 2018.
- Rustam, Sofyan. 2019. "Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Perhatian Peserta Didik pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare". Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah IAIN Parepare.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2006.
- Sinring, Risdha. 2018. "Efektivitas Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam". Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah IAIN Parepare.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2016.
- Suyanto, dan Siswanti. 2017. *Metode Kombinasi Kualitatif dan Kuantitatif pada Penelitian Tindakan (PTK&PTS)*, Klatn: Bosscript.
- Syafruddin, Nurdin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare*, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023)
- Uno, Hamzah B, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana (Perpustakaan Nasional). 2017.

Zainuddin, Masyhuri, *Metode Penelitian*, Jakarta: Revika Aditama, 2008.







NAMA MAHASISWA : ZIANA

NIM : 17.1100.045

FAKULTAS/PRODI : TARBIYAH/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JUDUL : IMPLEMENTASI STRATEGI GURU SEJARAH
DALAM PEMBELAJARAN BUDAYA ISLAM DI
MADRASAH TSANAWIYAH KELAS VII DI DDI
UJUNG LARE KOTA PAREPARE

Dari penelitian ini, peneliti akan menggunakan instrumen berikut:

Wawancara

Pedoman wawancara

Untuk Pengajar/Guru Sejarah Kebudayaan Islam DDI Ujung Lare Kota Parepare

1. Apakah Implementasi Guru Sejarah dalam pembelajaran kebudayaan Islam sangat berpengaruh terhadap belajar siswa?
2. Menurut ibu bagaimana seharusnya bentuk penerapan Budaya yang cocok diterapkan di Madrasah Tsanawiyah ini?
3. Menurut ibu bagaimana seharusnya contoh Budaya pesantren yang harus diterapkan di Madrasah Tsanawiyah DDI Ujung Lare Kota Parepare?
4. Metode apa yang digunakan oleh pengajar dalam menerapkan Budaya yang ada dalam Madrasah Tsanawiyah ini?
5. Bagaimana tanggapan ibu mengenai Budaya yang diterapkan saat ini dan apakah itu tidak mempengaruhi proses belajar siswa/santri?

6. Faktor –faktor apa saja yang dialami oleh pengajar dalam menerapkan Budaya yang ada dalam Madrasah ini?
7. Upaya apa saja yang dilakukan guru agar Budaya yang di Madrasah mampu berjalan dengan baik?



	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH</p> <p>Jln. AmalBakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404 PO Box909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id</p>
<p>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI</p>	

Untuk Santri/siswa yang Mondok di Pesantren DDI Ujung Lare

1. Apa alasan anda Mondok di Pesantren DDI Ujung Lare?
2. Peraturan apa saja yang harus anda patuhi lalu apa hukumannya jika anda melanggar?
3. Apakah anda merasa keberatan dengan hukuman yang diberikan oleh pembina?
4. Bagaimana hubungan anda dengan Guru/Pengajar Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah ini?
5. Apakah anda merasa nyaman belajar Madrasah ini?
6. Budaya seperti apa yang diterapkan oleh Guru/Pengajar dalam proses pembelajaran di Madrasah DDI Ujung Lare?
7. Adakah perubahan perilaku yang anda rasakan semenjak Mondok di Madrasah Tsanawiyah DDI Ujung Lare?

Parepare, 24 Juni 2024

Mengetahui

Pembimbing utama

Pembimbing pendamping

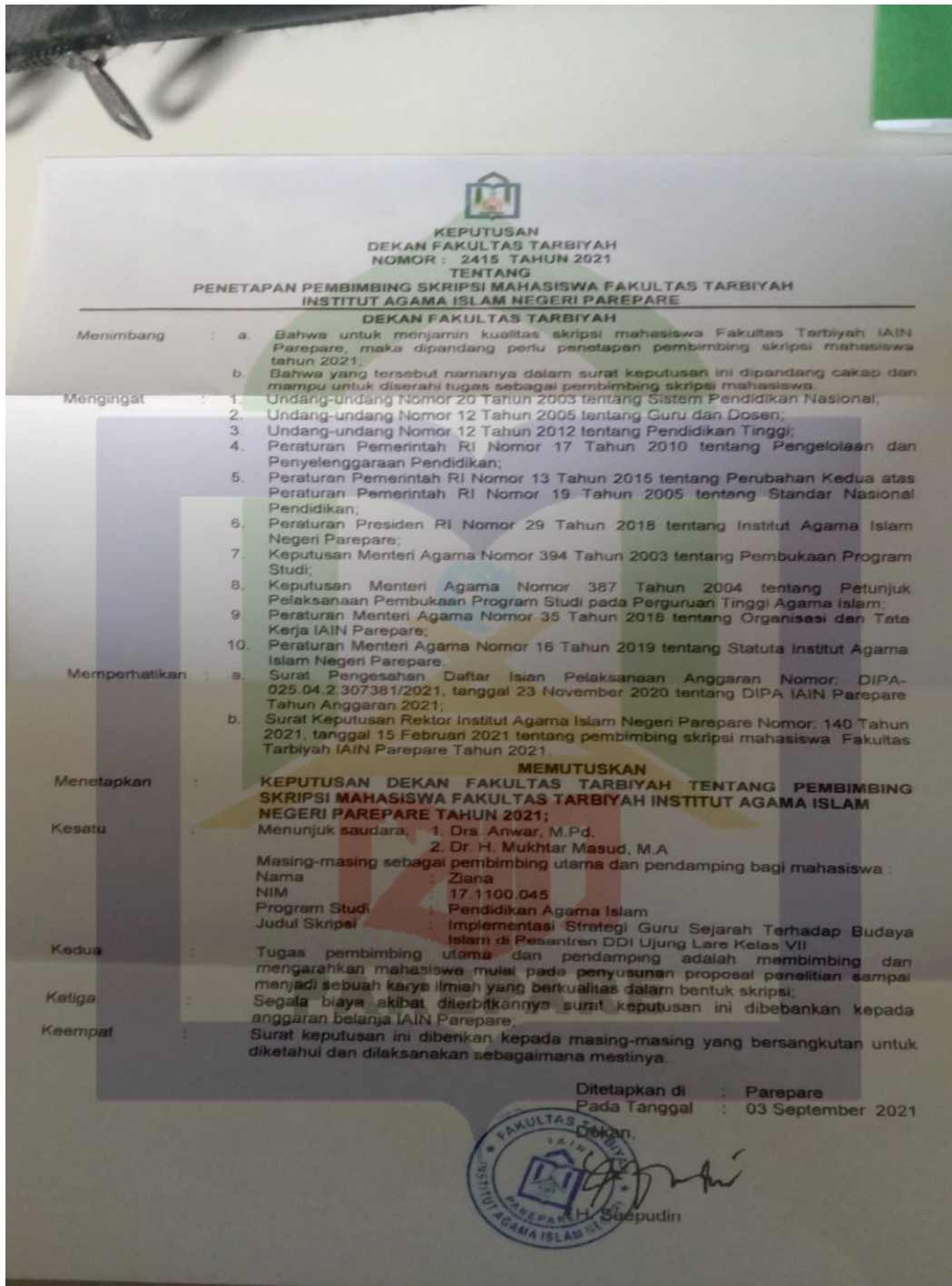


Drs. Anwar, M.Pd.
196401091993031005




Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A.
1969062820066041011

Lampiran 1: Surat Penetapan Pembimbing



Lampiran 2: Surat Izin Meneliti

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH
Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-3005/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2024 23 Juli 2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: ZIANA
Tempat/Tgl. Lahir	: KANDOKA, 03 November 2000
NIM	: 17.1100.045
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: XIV (Empat Belas)
Alamat	: KANDOKA, KEC. LEMBANG, KAB. PINRANG


Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"IMPLEMENTASI STRATEGI GURU SEJARAH TERHADAP BUDAYA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIAH KELAS VII KELAS DI DDI UJUNG LARE KOTA PAREPARE"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 23 Juli 2024 sampai dengan tanggal 24 Agustus 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 3: Surat dinas penanaman modal


SRN IP0000630

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpisp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 630/IP/DPM-PTSP/7/2024

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA NAMA : **ZIANA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
 Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
 ALAMAT : **KANDOKA, KAB. PINRANG**
 UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **IMPLEMENTASI STRATEGI GURU SEJARAH TERHADAP BUDAYA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH KELAS VII DI DDI UJUNG LARE KOTA PAREPARE**


LOKASI PENELITIAN : **DDI UJUNG LARE KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **25 Juli 2024 s.d 24 Agustus 2024**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
 Pada Tanggal : **25 Juli 2024**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE






H. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
 Pembina Tk. 1 (IV/b)
 NIP. 19741013 200604 2 019

PAREPARE

Biaya : Rp. 0,00

UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
 Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
 Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
 Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPITSP Kota Parepare (scan QRCode)

Lampiran 4 : Surat keterangan telah meneliti



معهد دار الدعوة والارشاد
MADRASAH TSANAWIYAH DDI LIL-BANAT
PAREPARE

Status Disamakan SK karwil Dep. Agama Propinsi Sulawesi Selatan No. 66 Tahun 1997

Alamat : Jln. Abu Bakar Lambago No.53 ☎ 0421-26873 Kota parepare

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No : MTs.21.23.03 /DDI /06/VII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare menerangkan bahwa :

Nama : ZIANA
Tempat/Tgl Lahir : Kandoka, 3 November 2000
NIM : 17.1100.045
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Parepare
Alamat : Jl. Amal Bakti No.08 Soreang

Telah mengadakan penelitian pada Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI STRATEGI GURU SEJARAH TERHADAP BUDAYA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH DI KELAS VII DI DDI UJUNG LARE KOTA PAREPARE"

Demikian surat keterangan ini di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

وبالله توفيق ولدعوة والارشاد

Parepare, 18 Muharram 1446 H
25 Juli 2024 M

Kepala Madrasah,



HAMSINAH, S.Pd
NIP.197812132022212010

Lampiran 5 : Surat Keterangan Wawawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCACA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Badarah, S.Ag

Jabatan : Guru Sejarah Kebudayaan Islam Mts DDI Ujung Lare Kota Parepare

Menerangkan bahwa:

Nama ; Ziana

Nim : 17.1100.045

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “ Implementasi Strategi Guru Sejarah Dalam Pembelajaran Budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII DI DDI Ujung Lare Kota parepare”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare 22 Juli 2024

Lampiran 6 : Dokumentasi







BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap Ziana, anak dari Bapak Burhan dan Ibu Naha. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis bertempat tinggal di Kandoka, Kabupaten Pinrang yang lahir pada tanggal 03 November 2000 di Kandoka Pinrang, Sulawesi Selatan. Riwayat pendidikan Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 270 Kandoka lulus pada tahun 2010 kemudian Mts-MA di Al-Wasilah Lemo lulus pada tahun 2017. Kemudian penulis melanjutkan kuliah di STAIN Parepare dengan mengambil jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2017, yang pada tahun 2018 beralih menjadi IAIN Parepare. Penulis melakukan praktek pengalaman lapangan (PPL) di SD 1 Wanio, Sidrap dan melaksanakan kuliah pengabdian masyarakat (KPM) di Desa Lo'ko Jarun, Kecamatan Anggeraja, Enrekang. Penulis mengajukan skripsi sebagai tugas akhir dengan judul: **“IMPLEMENTASI STRATEGI GURU SEJARAH DALAM PEMBELAJARAN BUDAYA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH KELAS VII DDI UJUNG LARE KOTA PAREPARE”**.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan seluruh pihak yang telah membantu atas terselesaikannya skripsi ini dan semoga skripsi ini mampu memberi kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

